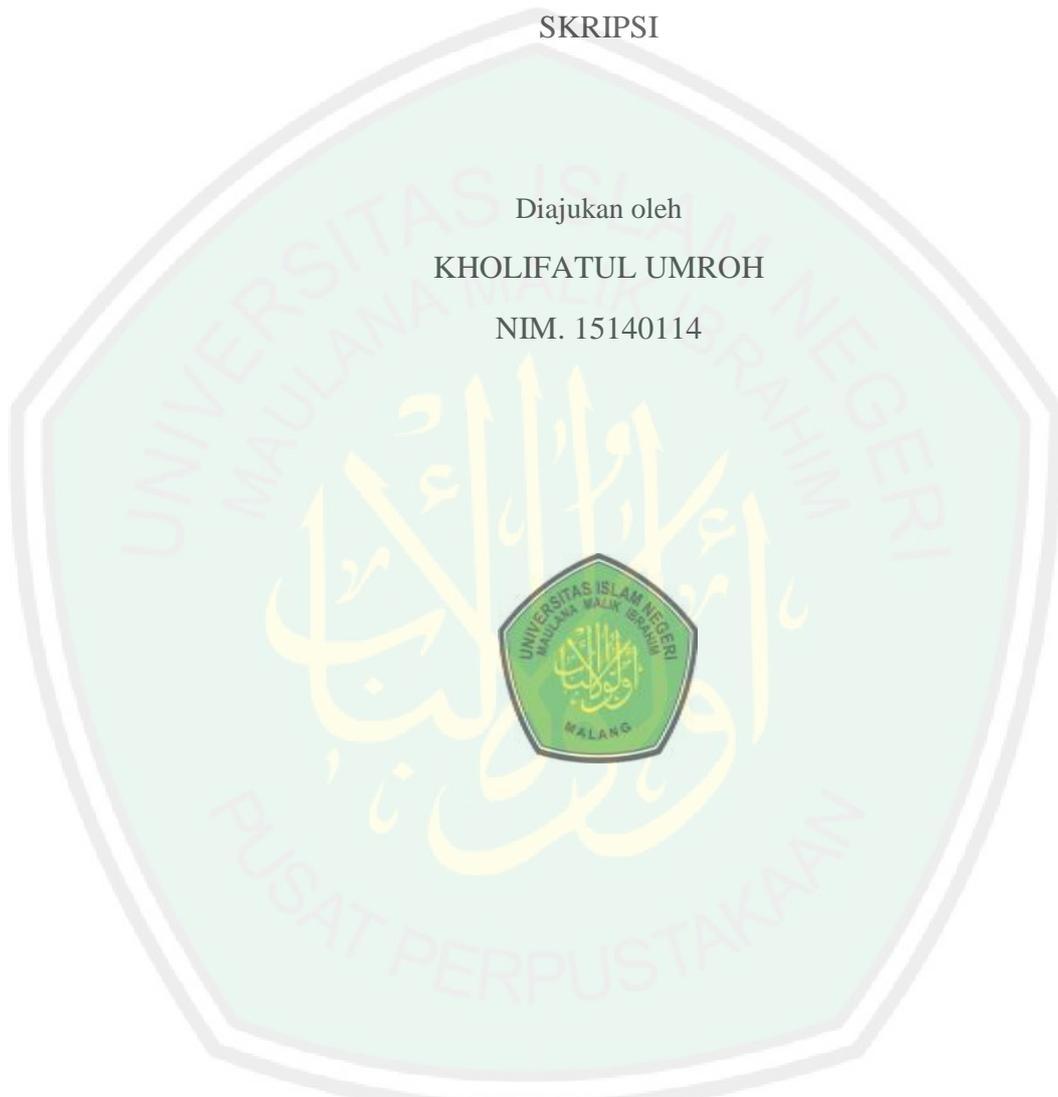


UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
KELAS I MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MI TARBIYATUL  
ATHFAL GUNTING PASURUAN

SKRIPSI

Diajukan oleh  
KHOLIFATUL UMROH  
NIM. 15140114



JURUSAN STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

2019

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA  
KELAS I MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MI TARBIYATUL  
ATHFAL GUNTING PASURUAN

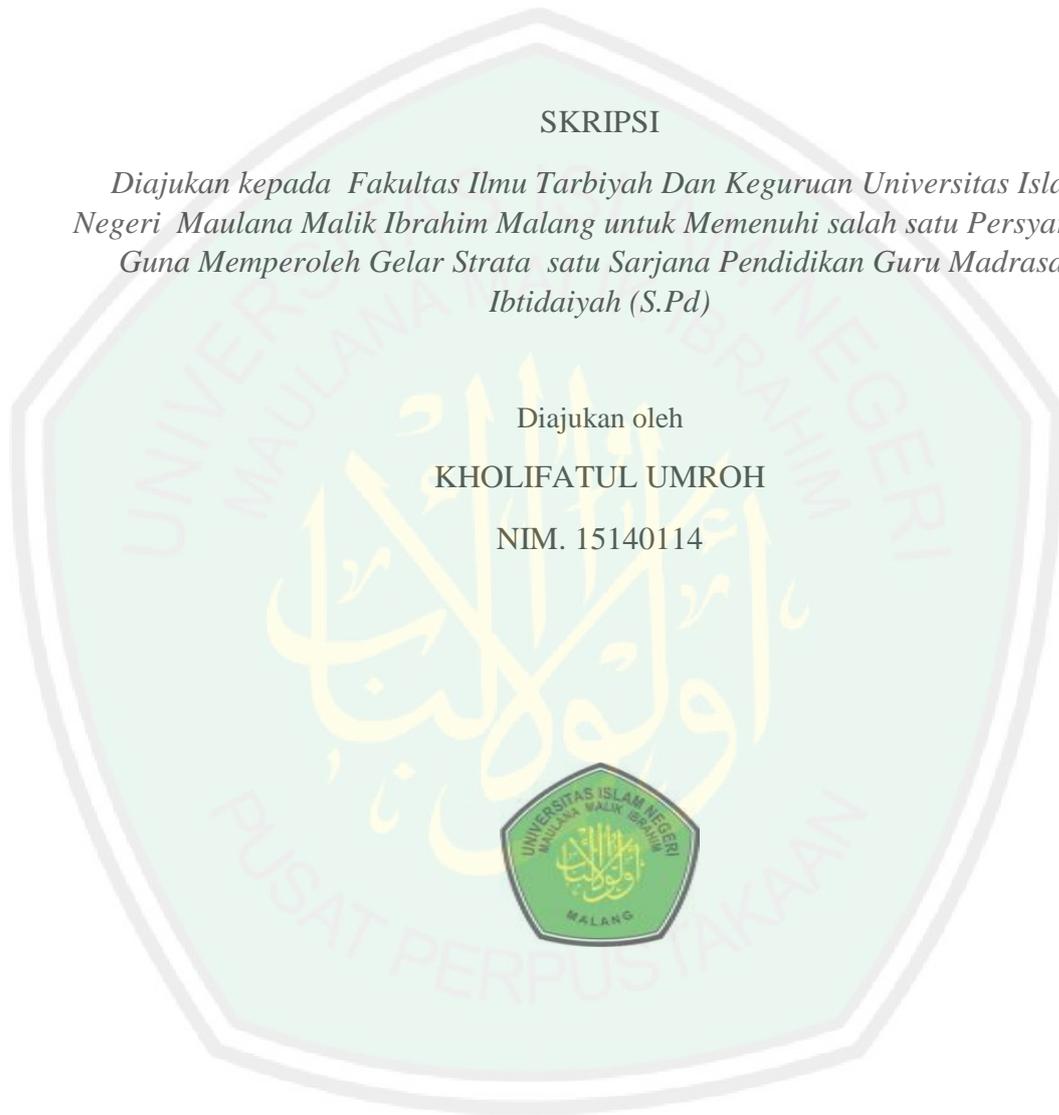
SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi salah satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata satu Sarjana Pendidikan Guru Madrasah  
Ibtidaiyah (S.Pd)*

Diajukan oleh

KHOLIFATUL UMROH

NIM. 15140114



JURUSAN STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata pelajaran

Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

SKRIPSI

oleh

KHOLIFATUL UMROH

NIM. 15140114

Dosen Pembimbing

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 1976608032006041001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 1976608032006041001

**Halaman Pengesahan**

**Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata pelajaran  
Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

**SKRIPSI**

Disusun oleh :

Kholifatul Umroh (15140114)

Telah dipertanggungjawabkan didepan penguji pada tanggal 14 Agustus 2019 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

Sekretaris Sidang

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 1976608032006041001

Dosen Pembimbing

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 1976608032006041001

Penguji Utama

Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tiada terkira selalu dipanjatkan pada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan yang begitu berharga dalam menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 kota Malang. Sholawat dan salam tak lupa selalu dihaturkan kepada junjungan kita Baginda Rasulullah SWT yang telah membawa kita memasuki dunia penuh Barokah dan Maghfiroh dalam naungan agama Islam.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta terkasih dan tersayang serta semua keluarga.

Terima kasih untuk semua kebaikan, keringat, serta air mata yang telang engkau berikan. Karya ini saya persembahkan untuk kalian yang menjadi sumber utama semangat saya, yang mendukung penuh cita-cita saya baik dari segi materi dan moril.

MOTTO

**“ Karena Sesungguhnya Sesudah Kesulitan Itu Ada Kemudahan”**

(Qs. Al-Inshirah 5)



H Ahmad Sholeh, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kholifatul Umroh  
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 02 Agustus 2019

Yang terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

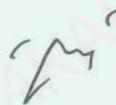
Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholifatul Umroh  
NIM : 15140114  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**H. Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 1976608032006041001

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 02 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan



Kholifatul Umroh

15140114

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Matapelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan”.

Sholawat seta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW sang revolusioner dunia yang telah berjuang merubah kehidupan kita dari zaman kegelapan zaman menuju yang terang-benerang.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, Namun, peneliti sadar bahwa dalam penulisan ini begitu banyak sumbangsih dari berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan Pembantu Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.Pd dan para pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah serta dosen pembimbing, H. Ahmad Sholeh, M. Ag.
4. Ibunda tercinta, Ibu Pujiati yang selalu memberikan motivasi, semangat, do'a, arahan untuk selalu belajar dan selalu dalam jalan Allah SWT. Ayahanda M. Asy'ari yang selalu mendukung, mendo'akan dan memotivasi peneliti.

5. Bapak H. Wakhi, S.Pd.I, M.Pd, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan yang telah menerima dan member kesempatan kepada peneliti untuk menimba pengalaman
6. Ibu Choirun Nisa', S.Pd.I selaku Guru Kelas 1 yang telah membimbing dan membantu peneliti selama melaksanakan penelitian.
7. Seluruh siswa kelas 1 MI Tarbiyatul Athfal tahun pelajaran 2018/2019, semoga kalian menjadi siswa siswi kebanggaan madrasah.
8. Teman-temanku PGMI-D yang telah vanyak memberikan pengalaman serta pengetahuan selama masa perkuliahan.

Penulis sendiri menyadari kekurangsempurnaan pada penulisan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan dating. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya.

Malang,02 Agustus 2019



Kholifatul Umroh

15140114

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterai berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0547 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا =	a	ز =	z
ب =	b	س =	s
ت =	t	ش =	sy
ث =	ts	ص =	sh
ج =	j	ض =	dl
ح =	h	ط =	th
خ =	kh	ظ =	zh
د =	d	ع =	‘
ذ =	dz	غ =	gh
ر =	r	ف =	f

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = ã

Vocal (i) panjang = ï

Vocal (u) panjang = ù

### C. Vocal Diphthong

او = Aw

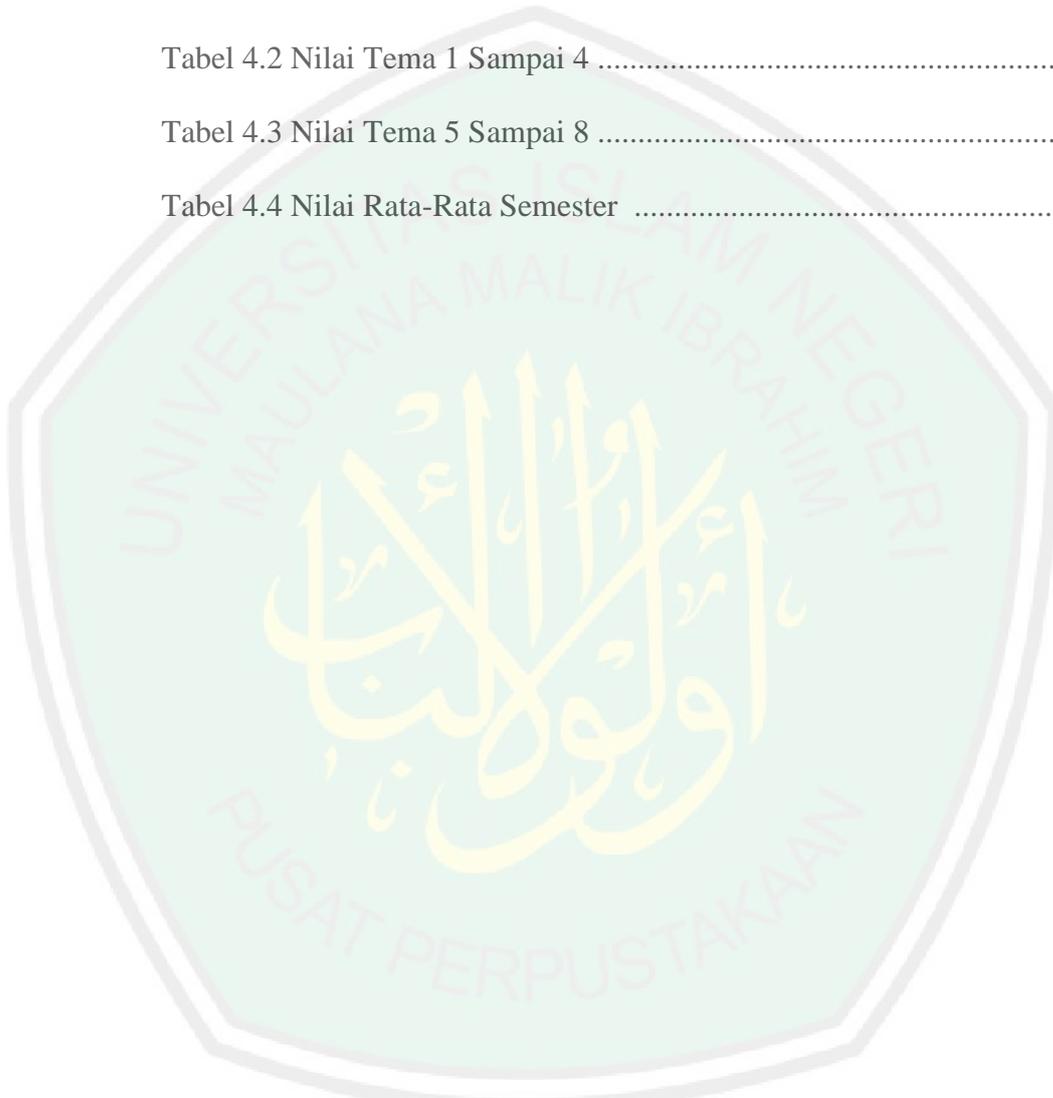
اي = Ay

اؤ = Ũ

اِي = Ĩ

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 4.1 Jadwal Jam Tambahan .....	81
Tabel 4.2 Nilai Tema 1 Sampai 4 .....	94
Tabel 4.3 Nilai Tema 5 Sampai 8 .....	94
Tabel 4.4 Nilai Rata-Rata Semester .....	95



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	65
Gambar 4.1 Buku Pintar Membaca .....	83
Gambar 4.2 Hasil Penugasan Siswa .....	84
Gambar 4.3 Buku Cerita Fabel .....	85
Gambar 4.4 Buku Kosakata Tiga Bahasa .....	86
Gambar 4.5 Percobaan Perbedaan Suhu .....	93



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan

Lampiran 3 Surat Keterangan Konsultasi

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5 Lembar Observasi Siswa

Lampiran 6 Lembar Wawancara Guru Kelas

Lampiran 7 Lembar Wawancara Kepala Sekolah

Lampiran 8 Lembar Wawancara Guru

Lampiran 9 Lembar Wawancara Siswa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Originalitas Penelitian .....	9
F. Definisi Operasional .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Landasan Teori .....	16
1. Hakikat Guru .....	16
a. Pengertian Guru.....	16
b. Peran Guru.....	17
c. Kompetensi Guru .....	18
c. Kualifikasi Guru Sekolah Dasar .....	20

e. ciri-ciri guru yang baik .....	25
2. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar .....	26
a. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar .....	27
b. Definisi Kesulitan Belajar .....	28
c. faktor kesulitan belajar .....	30
d. Gejala Kesulitan Belajar .....	33
e. Pengertian Membaca .....	34
f. Prinsip Membaca .....	36
g. Manfaat Membaca .....	37
h. Tahapan Kompetensi Membaca .....	38
3. strategi dalam mengatasi kesulitan belajar .....	41
a. strategi dalam pembelajaran membaca .....	42
b. pengajaran berbasis motivasi .....	44
c. pengajaran berbasis individu .....	49
d. hubungan orang tua dan guru .....	62
B. Kerangka Berfikir .....	64
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	65
B. Kehadiran Peneliti .....	66
C. Lokasi Penelitian .....	66
D. Data dan Sumber Data .....	66
E. Teknik Pengumpulan Data .....	68
F. Analisis Data .....	70
G. Uji Keabsahan Data .....	70
H. Prosedur Penelitian .....	72
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>74</b>
A. Paparan Data .....	74
B. Hasil Penelitian .....	97
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>99</b>
A. Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar .....	99
B. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar .....	101

C. Dampak Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar .....	106
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	111
Daftar Pustaka.....	112



## ABSTRAK

Umroh, Kholifatul. 2019. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

---

**Kata Kunci :** Upaya guru, Kesulitan Belajar

Adanya kesulitan siswa dalam proses pembelajaran merupakan masalah yang harus segera diselesaikan oleh guru. Adapun kesulitan ini dikarenakan kemampuan membaca siswa yang masih lemah. Membaca merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan membaca dapat memperoleh banyak informasi serta pemahaman-pemahaman baru. Oleh karenanya guru harus sesegera mungkin menyelesaikan masalah ini dengan cara yang menarik agar siswa bersemangat mengikuti kegiatan khususnya dalam membaca.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. (2) Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. (3) Mendeskripsikan dampak dari strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap analisis data meliputi Pembatasan kajian penelitian dengan mereduksi data, display dan verifikasi data. Uji keabsahan data menggunakan observasi yang diperdalam serta triangulasi.

Hasil penelitian mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan yaitu : (1) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa adalah kurang intnsifnya pembelajaran khusus untuk membaca, peran orang tua yang kurang maksimal dalam membimbing siswa selama di rumah, serta kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya membaca. (2) strategi guru yang digunakan adalah dengan memberikan jam tambahan yang di khususkan untuk belajar membaca dan menulis dengan metode klasikal baca simak, penugasan, dan menghafal. Jam tambahan ini dilakukan setelah siswa pulang sekolah sesuai dengan kelompok (3) dampak dari upaya tersebut adalah adanya peningkatan kemampuan membaca siswa, selain itu proses pembelajaran juga dapat berlangsung secara maksimal karena suasana kelas kondusif, siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran serta meningkatnya nilai hasil belajar siswa.

## ABSTRACT

Umrah, Kholifatul. 2019. *Teachers' Efforts in Overcoming Learning Difficulties in Class I Students of Indonesian Subjects MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan*. Thesis, Department of Teacher Education Ibtidaiyah Madrasah, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

---

**Keywords:** Teacher's Efforts, Learning Difficulties

The existence of student difficulties in the learning process is a problem that must be immediately solved by the teacher. The difficulty is due to the reading ability of students who are still weak. Reading is a fundamental ability that must be possessed by students. Reading can get a lot of new information and understandings. Therefore the teacher must resolve this problem as soon as possible in an interesting way so that students are eager to participate in their special activities in reading.

This study aims to: (1) Explain the factors that influence student learning difficulties. (2) Describe the strategies that teachers use in overcoming student learning difficulties. (3) Describe the impact of the strategies that teachers use in overcoming learning difficulties in grade I students of Indonesian Language Subjects MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

The method used in this study is qualitative with a descriptive type. The data collection technique used is using observation, interview, and documentation techniques. The data analysis phase includes the limitation of research studies by reducing data, displaying and verifying data. Test the validity of the data using deepened observation and triangulation.

The results of the study on the efforts of teachers in overcoming the learning difficulties of class I students of MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan, namely: (1) factors that affect students' learning difficulties are lack of specific learning specifically for reading, the role of parents who are not maximal in guiding students while at home, and lack of awareness of students about the importance of reading. (2) the teacher's strategy used is to provide additional hours specifically for learning to read and write with the classical method of reading, assigning, and memorizing. This additional hour is done after students go home from school according to the group (3) the impact of these efforts is an increase in students' reading skills, besides that the learning process can also take place optimally because the classroom atmosphere is conducive, students have more confidence in learning and increased learning outcomes students.

## الملخص

العمرة ، الخليفة. 2019. جهود المعلمين في التغلب على صعوبة التعلم لدى طلاب الفصل الأول في مواد اللغة الإندونيسية من المدرسة الابتدائية التربوية الأطفال غنتيغ فاسوروان. البحث العلمي، قسم التعليم المدرس لمدرسة الابتدائية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: هـ. أحمد شوله ، أ.

### الكلمات المفتاحات : جهود معلم و صعوبة في التعلم

تعد صعوبة الطلاب في عملية التعلم هو مشكلة و يجب أن يحلها المعلم على الفور. وهذه الصعوبة ممكنة لأن قدرة الطلاب على القراءة لا تزال ضعيفة. ومالقراءة هي قدرة أساسية يجب أن يمتلكها الطلاب. بالقراءة يمكن أن تحصل على الكثير من المعلومات والتفاهات الجديدة. ولذلك يجب على المعلم حل هذه المشكلة فوراً بطريقة مثيرة للاهتمام حتى يتمكن الطلاب من المشاركة في الأنشطة ، خاصة في أنشطة القراءة.

تهدف هذه الدراسة هي: (1) وضح العوامل التي تؤثر على صعوبة تعلم الطلاب. (2) صف الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلم للتغلب على صعوبة تعلم الطلاب. (3) صف أثر الاستراتيجيات المستخدمة من قبل المعلم في التغلب على صعوبة التعلم الفصل الأول في مواد اللغة الإندونيسية من المدرسة الابتدائية التربوية الأطفال غنتيغ فاسوروان.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي نوعية مع نوع وصفي. تستخدم تقنية جمع البيانات المستخدمة تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تتضمن مرحلة تحليل البيانات الحد من الدراسات البحثية عن طريق تقليل البيانات وعرضها والتحقق منها. اختبار صحة البيانات باستخدام الملاحظة العميقة والتثليث.

نتائج الدراسة فيما يتعلق بجهود المعلمين في التغلب على صعوبات التعلم لدى طلاب الصف الأول ، وهي: (1) العوامل التي تؤثر على صعوبات تعلم الطلاب هي قلة التعلم المكثف على وجه التحديد للقراءة ، ودور الآباء الذين هم أقل من الأمثل في توجيه الطلاب أثناء تواجدهم في المنزل ، ونقص الوعي الذاتي لدى الطلاب حول أهمية القراءة. (2) استراتيجيات المعلم المستخدمة هي توفير ساعات إضافية على وجه التحديد لتعلم القراءة والكتابة بالطريقة الكلاسيكية للقراءة والتخصيص والحفظ. وتتم هذه الساعة الإضافية بعد عودة الطلاب إلى المدرسة وفقاً للمجموعة (3) تأثير هذه الجهود هو زيادة في مهارات القراءة لدى الطلاب ، إلى جانب أن عملية التعلم يمكن أن تحدث أيضاً على النحو

الأمثل لأن جو الفصل الدراسي مواتٍ ، والطلاب أكثر ثقة في التعلم وزيادة قيمة نتائج تعلم الطلاب.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kunci utama terbentuknya sumber daya manusia yang kompeten dalam membangun bangsa. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan juga menjadi tolak ukur mencerdaskan suatu bangsa, dan menjadi cermin kepribadian masyarakatnya.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di dalam sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Belajar merupakan satu proses dimana seseorang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Dengan demikina belajar

---

<sup>1</sup> Sukardjo dan ukim komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (PT Raja GrafindoPersada, jakarta, 2009) hlm 8

menuntut adanya perubahan yang relatif permanen dengan pengetahuan atau perilaku seseorang karena adanya pengalaman.<sup>2</sup>

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu mendapat jaminan keberhasilan belajar. Kesulitan belajar adalah gangguan dalam kemampuan dalam kemampuan belajar termasuk dalam hal berbicara, membaca, menulis, atau kemampuan dalam menghafal.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkandung sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditunjukan kepada para siswa yang kemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan kurang itu terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori di luar rata-rata itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

---

<sup>2</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Teras ,Yogyakarta, 20012)hlm.3

Dari sini timbul apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam.

1. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi.
2. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa seperti faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.<sup>3</sup>

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenal gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya

---

<sup>3</sup> Ahmadi Abu dan Widodo Suproyono, *Psikologi Belajar* (PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004) hlm.78

seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar. Secara garis besar langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam usaha mengatasi kesulitan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan kelas 1 yang bernama ibu Choirun Nisa' S.Pd bahwasannya di MI Tarbiyatul Athfal gunung beliau menuturkan sebagai berikut :

Permasalahan utama di kelas 1 ini mbak terletak pada kemampuan membaca siswa yang sangat rendah. Kalau faham ndaknya tentang materi yang diajarkan itu siswa paham mbak walaupun terkadang masih ada beberapa kata yang tidak mereka ketahui kemudian saya memakai bahasa jawa agar mereka paham. Seperti nenek itu mbak. Sebagian ada yang masih tanya nenek itu apa bu guru ya saya jawab nenek sama dengan mbah nak. Jadi setelah itu mereka mengingat-ingat kalau nenek itu sama dengan mbah kalau di bahasa jawa. Selain itu arti paman juga banyak yang tidak mereka ketahui jadi saya membicarakan paman itu ke dalam bahasa jawa biar mereka itu paham maksud dari teks yang dibuku. Namanya kelas 1 mbak jadi masih wajar kalau kosa-kata atau perbendaharaan kata mereka dalam bahasa indonesia masih kurang.terkadang juga ketika saya menjelaskan jika ada yang sekiranya mereka tidak paham saya menjelaskan dengan bahasa jawa untuk memudahkan mereka memahami pelajaran yang sedang saya sampaikan.

---

<sup>4</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (PT Rineka Cipta ,Jakarta, 2002) hlm.215

Kesulitan yang paling terasa itu waktu mengevaluasinya mbak. Karena hampir semua siswa itu tidak bisa membaca jadilah saya panggil satu persatu untuk maju ke depan. Setelah mereka maju saya yang membacakan soalnya kemudian saya minta siswa menjawab langsung di depan saya. Akan tetapi hal ini tidak efektif mbak karena keterbatasan waktu saya tidak menanyakan semua soal kepada siswa, cuman saya pilih beberapa saja. Selain itu, ketika saya mengevaluasi satu anak yang didepan, siswa yang lain itu rame mbak. Guyon sendiri karena merasa tidak diperhatikan, untuk mengatasi permasalahan ini akhirnya saya memberikan jam tambahan setelah jam pelajaran.

Jam pelajaran untuk kelas satu hanya sampai jam 11 saja jadi jam tambahannya sepulang sekolah sampai jam 12. Jumlah keseluruhan dari siswa kelas satu adalah 15 orang. saya membagi mereka berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Kategori pertama itu anak yang memang benar-benar tidak bisa baca dan tulis atau bisa dibilang kemampuannya dibawah rata-rata dengan jumlah siswa ada 5 orang dan jam tambahannya adalah hari senin. Golongan kedua ini mbak siswa yang sudah bisa atau sesuai dengan standart jumlah siswanya juga ada 5 orang dengan jam tambahan di hari selasa, lah yang ketiga ini siswa yang kemampuan membaca dan menulisnya sudah diatas rata-rata atau standart dengan jumlah 5 orang dengan jam tambaha di hari rabu. agar orang tua mereka tidak khawatir sebelum diadakan jam tambahan ini saya sudah menginformasikan terlebih dahulu. Dari ketiga golongan ini cara memperlakukannya juga beda mbak. untuk buku yang saya gunakan dalam les tambahan tahun ini adalah buku membaca dari jilid 1 sampai 6. Untuk kelompok pertama saya memulai dari jilid satu atau dasar. Untuk kelompok kedua saya memulai dari jilid 3. Sedangkan untuk kelompok ketiga saya memulai dari jilid 5 dan semua buku ini saya beli atas inisiatif sendiri karena dari sekolah tidak menyediakan. Target saya setelah adanya bimbingan ini anak-anak ketika naik kelas 2 sudah bisa membaca menulis dan berhitung.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam proses pembelajaran adalah kemampuan membaca siswa sangat rendah. Hal ini sangat mempengaruhi kelangsungan proses belajar siswa. Siswa dapat memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru akan tetapi

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan guru kelas 1 di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan pada tanggal 10 Maret tahun 2018 jam 10 : 00

mereka tidak bisa menjawab soal-soal yang ada pada buku karena kemampuan membaca juga mempengaruhi kemampuan menulis mereka. Hal ini menyebabkan guru tidak bisa mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan siswa secara maksimal. Guru melakukan evaluasi dengan memanggil siswa satu persatu untuk nantinya guru membacakan soal yang ada di buku dan siswa diminta menjawabnya. Hal ini kurang efektif karena ketikan guru memerhatikan satu siswa saja maka siswa yang lain bermain sendiri dan menyebabkan kelas tidak efektif. Selain itu proses evaluasi juga kurang maksimal. karena guru tidak menanyakan semua pertanyaan yang ada di buku yang terpenting adalah semua siswa kebagian maju akhirnya guru hanya memberikan beberapa pertanyaan saja untuk mengambil sample agar guru dapat mengetahui siswa itu paham atau tidak dengan materi yang telah diajarkan.

Dengan demikian, kesulitan belajar yang dialami siswa dalam proses pembelajaran disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam membaca. untuk mengatasi permasalahan ini guru memalukan beberapa upaya diantaranya memberikan waktu tambahan setelah pulang sekolah untuk belajar membaca setiap minggunya sebanyak 3 kali .

Jadi, yang ingin penulis ketahui adalah bagaimana upaya guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, karena apabila kesulitan itu terjadi perlu direncanakan program perbaikan sebagai solusi pemecahan masalahnya baik diadakan oleh guru maupun sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa. Dengan adanya deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana

“Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan”.

### **B. Fokus penelitian**

1. Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan ?
2. Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan ?
3. Bagaimana dampak dari strategi guru dalam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan ?

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.
2. Mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.

3. Memaparkan dampak dari strategi guru dalam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya suatu kontribusi hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktik. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi lembaga pendidikan tinggi UIN

Penelitian ini bermanfaat bagi lembaga pendidikan tinggi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan pendidikan dasar MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan. Adapun manfaat yang bisa diambil bagi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebagai bahan perluasan ilmu pengetahuan baru bagi dunia pendidikan dan juga nantinya sebagai rujukan atau referensi bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang lain untuk selanjutnya mengembangkan penelitian ini.

2. Bagi lembaga pendidikan MI Tarbiyatul Athfal

Manfaat yang bisa diambil bagi MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan adalah sekolah dapat menjadikan sebagai bahan peningkatan prestasi akademik siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa, serta dapat memfasilitasi segala macam kebutuhan siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

### 3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain. Agar menjadi pedoman dan dapat pula dikembangkan sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat luas.

### 4. Bagi penulis

Manfaat bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah penulis mengetahui dan dapat menganalisis beberapa penyebab yang menjadikan siswa merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

### **E. Originalitas penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa skripsi yang relevan diantaranya :

1. Penelitian Nurul Ihsan mahasiswa UIN Malang tahun 2009 yang berjudul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi di MAN I Tlogomas malang. Fokus penelitian ini mengenai minimnya repons siswa terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru. Siswa pada kelas ini cenderung lebih suka bermain dan bercanda dengan temannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini dirasasangat tepat karena dari permasalahan yang ada peneliti membutuhkan banyak data yang dapat dilakukan dengan cara wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Adapun persamaannya adalah mengenai cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Perbedaan dari penelitian ini adalah letak obyek penelitiannya. Adapun obyek penelitian ini adalah siswa kelas I pada matapelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal gunung. Pada penelitian terdahulu difokuskan pada mata pelajaran IPS sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran.

2. Penelitian Winarsih mahasiswa UIN Malang tahun 2013 yang berjudul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi di MAN I Tlogomas malang. Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kurangnya pengalaman siswa dirumah, perhatian orang tua, pengaruh tayangan televisi, dan gawai. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang proses pengumpulan datanya dimulai dengan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Persamaan penelien terdahulu dangan penelitian ini terletak pada usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya. Penelitian saudara winarsih di MAN I Tlogomas malang sedeangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di MI Tarbiyatul Athfal pasuruan. Selain itu, mata pelajaran yang digunakan pada penelitian diatas pada mata pelajaran ekonomi sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dapat disimpulkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenjang objek penelitian dan pemilihan mata pelajaran yang digunakan.

3. Penelitian Mustain mahasiswa UIN Malang tahun 2010 yang berjudul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMP Islam Malang. Adapun jenis kesulitan belajar yang ada pada penelitian ini adalah karena waktu dalam suatu proses pembelajaran tidak efisien. Siswa sulit menghafal materi-materi yang disampaikan guru dalam waktu singkat. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini di SMP Islam Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan terletak di MI Tarbiyatul Athfal pasuruan. Dapat disimpulkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada jenjang objek penelitiannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dan fokus mata pelajarannya juga berbeda.

Tabel 1.1

Tabel Orisinalitas Penelitian

NO	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Penelitiannurul ihsan mahasiswa UIN Malang tahun 2009 yang berjudul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran	Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada analisis kesulitan belajar siswa dan metode penelitian yang	Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada jenjang dan mata pelajarannya. penelitian terdahulu terletak di jenjang sekolah menengah atas	Siswa sangat minin sekali dalam merespon apa yang sudah diberikan oleh guru. Siswa sering bermain sendiri dengan teman-temannya dan tidak menghiraukan

	ekonomi di MAN I Tlogomas malang	digunakan juga sama yakni metode kualitatif.	sedangkan penelitian ini di sekolah dasar, selain itu di penelitian terdahulu di fokuskan pada matapelajaran IPS sedangkan penelitian ini difokuskan pada matapelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian terdahulu mengenai minimnya repons siswa terhadap stimulus yang telah diberikan oleh guru sedangkan fokus penelitian ini mengenai usaha guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. sedangkan penelitian ini terfokuskan pada upaya gurudalam mengatasi kesulitan belajar dari segi kemampuan membaca.	penjelasan dari guru.
2.	Penelitian winarsih mahasiswa UIN Malang tahun 2013 yang berjudul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Adapun metodenya	Jenjang pendidikan dan materi yang diteliti berbeda. Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kurangnya	Penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa antara lain adalah dari segi faktor internal seperti konsentrasi. Minat belajar

	siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi di MAN I Tlogomas malang	juga sama yaitu metode kualitatif	pengalaman siswa dirumah, perhatian orang tua, pengaruh tayangan televisi, dan gawai. sedangkan penelitian ini terfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dari segi kemampuan membaca siswa yang masih rendah.	yang rendah. Selain itu mereka berpikir bahwa materi mengenai pajak penghasilan adalah materi yang sulit. Sedangkan jika dilihat dari segi faktor eksternalnya ketersediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan ruang kelas yang kurang memadai.
3.	Penelitian mustain mahasiswa UIN Malang tahun 2010 yang berjudul strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa SMP Islam Malang.	Sama-sama mengatasi kesulitan belajar dengan menggunakan metode kualitatif	Fokus penelitian terdahulu mengenai penanganan terhadap Siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kurangnya pengalaman siswa dirumah, perhatian orang tua, pengaruh tayangan televisi, dan gawai. penelitian ini terfokuskan pada upaya gurudalam mengatasi kesulitan belajar dari segi kemampuan membaca siswa yang masih rendah	Karena adanya perampangan jam pembelajaran IPS menadikan siswa merasakesulitan dalam dalam memahami dan menghafalkan materi-materi yang diajarkan.

## **F. Definisi istilah**

### *1. Upaya*

Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan ,prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu.

### *2. Guru*

Guru adalah suatu jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

### *3. Kesulitan belajar*

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

## **G. Sitematika pembahasan**

Sistematika penulisan penelitian ini rencananya akan disusun dalam 6 bab pembahasan, masing masing bab akan diuraikan sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan, didalamnya memaparkan apa yang akan di teliti, untuk apa penelitian ini dilakukan, dan mengapa penelitian ini harus dilakukan. Dalam bab 1 pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 landasan teori, membahas tentang landasan teori, prinsip, dan konsep yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

Bab 3 metode penelitian, dalam bab ini akan memaparkan beberapa bagian yaitu pertama, pendekatan dan jenis penelitian apa yang akan digunakan. Kedua, kehadiran peneliti. ketiga, lokasi penelitian yang akan digunakan. Keempat, data dan sumberdata yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kelima, teknik pengumpulan data. Keenam, analisis data. Ketujuh, prosedur penelitian, dan yang ke delapan adalah pustaka sementara.

Bab 4 paparan data dan hasil penelitian. Menyajikan data yang sudah terkumpul dari lapangan dalam bentuk narasi, bagai atau gambar.

Bab 5 pembahasan. Pada bab ini peneliti berusaha menjawab masalah penelitian dan menafsirkan temuan-temuan dari hasil penelitian selama di lapangan.

Bab 6 penutup. Peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian, dan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hakikat Guru

###### a. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang pendidikan.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secarasadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrahanak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>7</sup>

Penghormatan dan penghargaan Islam terhadap orang-orang yang berilmu itu terbukti di dalam Al-qur'an. Tidak hanya itu, Al-Qur'an bahkan memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi.al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

<sup>6</sup> Tilaar, H, A, R.. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*.(Jakarta :Rineka Cipta 2012), hlm 64

<sup>7</sup>Muzayyin Arifin, *Ilmu pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2003). hlm. 22.

Artinya:

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”*(QS Al-Mujadalah: 11)<sup>8</sup>

Dari adanya ayat diatas kita bisa mengambil kesimpulan bahwasanya pengetahuan sangat penting untuk dimiliki setiap insan karena dengan adanya pengetahuan manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta bisa memilah-milah mana pengetahuan yang dapat memberikan manfaat atau sebaliknya pengetahuan tersebut akan memberikan mudhrotot baik untuk diri pribadi maupun untuk orang lain.

#### **b. Peran Guru**

Tugas Guru dalam proses belajar-mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan, Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.<sup>9</sup>

Kompetensi Guru Menurut Broke and Stone dalam Mulyasa mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai ...descriptive of qualitative nature of teacher behavior appear to be entirely meaningful.

<sup>8</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm 543

<sup>9</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2012), hlm. 32.

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku perilaku guru yang penuh arti.<sup>10</sup>

### **c. Kompetensi-Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Guru**

Dalam kamus umum bahasa indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Sebagai seorang pendidik, guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya. Untuk melaksanakan tugasnya tersebut, diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru. Ada sepuluh kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam upaya peningkatan keberhasilan belajar mengajar, yaitu :

- 1) Menguasai bahan, yang meliputi :
  - a. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
  - b. Menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
- 2) Mengelola program belajar mengajar, yang meliputi :
  - a. Merumuskan tujuan instruksional
  - b. Mengenal dan dapat menggunakan metode mengajar
  - c. Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
  - d. Melaksanakan program belajar mengajar
  - e. Mengenal kemampuan anak didik

---

<sup>10</sup> Mulyasa. E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 25.

- f. Merencanakan dan melaksanakan program remedial
- 3) Mengelola kelas, meliputi :
    - a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
    - b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
  - 4) Menggunakan media atau sumber belajar, yang meliputi :
    - a. Mengenal, Memilih, dan menggunakan media
    - b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
    - c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
    - d. Mengembangkan laboratorium
    - e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
    - f. Menggunakan *micro-teaching* unit dalam program pengalaman lapangan
  - 5) Menguasai landasan-landasan kependidikan.
  - 6) Mengelola iinteraksi belajar mengajar.
  - 7) Menilai prestasi siswa untuk pendidikan dan pengajaran.
  - 8) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan , yang meliputi :
    - a. Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan komseling di sekolah
    - b. Menyelenggarakan program layanan dan bimbingan di sekolah
  - 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, yang meliputi :
    - a. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah

b. Menyelenggarakan administrasi sekolah

10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.

#### **d. Kualifikasi Guru Sekolah Dasar**

Guru merupakan faktor yang sangat penting sehingga guru di sekolah dasar harus di persiapkan melalui pendidikan guru yang baik, diseleksi, dan ditempatkan dengan tepat diseluruh Indonesia. Terkait dengan pendidikan guru marilah kita lakukan kilas balik terhadap pendidikan guru dalam rangka memahami kualifikasi formal guru dari masa ke masa.<sup>11</sup>

##### 1. Masa Penjajahan

Pada tahun 1920-an pemerintahan hindia belanda mendirikan dua sekolah dengan misi sebagai lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru. Kedua lembaga tersebut adalah *Normal School* (NS) dan *Cursus Voor Volksonderwijs* (CVO), misi sekolah ini adalah melakukan pengadaan guru untuk ditugaskan di Indonesia. Masukan *Normal School* adalah lulusan sekolah rakyat (SR) yang diseleksi secara ketat. Lulusan sekolah rakyat yang lulus dalam seleksi kemudian diasramakan selama empat tahun untuk di didik secara profesional sehingga siap menjadi guru di sekolah rakyat. Proses pembelajarannya dilemngkapi dengan

<sup>11</sup> Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara 2009), hlm. 16.

berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang relevan. Sedangkan lulusan sekoah rakyat yang tidak lulus dalam seleksi masuk *Normal School* diberikan kesempatan untuk memasuki *Cursus Voor Volksonderwijs*. Lama pendidikan di *Cursus Voor Volksonderwijs* adalah dua tahun dengan misi khusus mempersiapkan calon guru Sekolah Rakyat 3 tahun (SR 3 Tahun) yang biasanya ada di desa-desa (*volkschool*).

Ketika Indonesia di jajah oleh jepang *Normal School* diganti dengan *Shihan Gakko*. Lebih dari itu jepang juga membuka sekolah bahasa jepang yang disebut dengan *Nippongo Gakko*. Lama pendidikannya adalah selama enam bulan, dengan misi mempersiapkan calon guru bahasa jepang di Sekolah Rakyat. Masukan *Nippongo Gakko* adalah luusan Sekolah Rakyat (SR) yang diseleksi secara ketat.

## 2. Era Kemerdekaan

Setelah indonesia merdeka. *Shihan Gakko* diubah lagi menjadi sekolah guru. Pada waktu itusekolah guuru dibedakan menjadi sekolah guru laki-laki (SGL) dan sekolah guru perempuan (SGP). Sebagaimana *Normal School* dan *Shihan Gakko*, selama mengikuti pendidikan disekolah guru tersebut para siswa tetap diasramakan. Namun pada akhirnya, nama sekolah guru tersebut diubah lagi menjadi Sekolah Guru B (SGB). Karena perkembangan ini kesempatan belajar rakyat

dibuka seluas-luasnya, maka dibutuhkan guru yang banyak, sehingga kesempatan untuk mengikuti pendidikan di SGB pun dibuka selebar-lebarnya, meskipun demikian tetap melalui seleksi yang ketat. Hanya saja, hanya sebagian siswa saja yang diasramakan.

Dalam rangka mempersiapkan pelaksanaan wajib belajar enam tahun padatahun 1950-an dibutuhkan guru yang tidak sedikit, sehingga pada tahun 1950-an Pemerintah Republik Indonesia membuka *Kursus Pengantar Ke Kursus Pengajar Kewajiban Mengajar* (KPKPKB) disetiap kabupaten dan kota. Namun sayangnya kursus dengan waktu belajar selama satu tahun inidipandang kurang efektif. Oleh karena itu pada tahun 1953 lembaga kursus tersebut ditutup dan siswanya disalurkan ke SGB. Lagi-lagi lulusan SGB dipandang kurang layak untuk menjadi guru sekolah dasar, sehingga SGB pun akhirnya juga ditutup. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar, guru sekolah dasar harus berkualifikasi lulusan Sekolah Guru Atas (SGA), yang akhirnya diubah menjadi sekolah pendidikan guru (SPG)

### 3. Era Tahun 1990-an

Pada tahun 1989, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang menjadi Menteri Pendidikan Nasional) mengeluarkan sebuah keputusan, yaitu kepmendikbud No.

0854/0/1989 tentang Pengadaan Guru Sekolah Dasar. Didalam keputusan tersebut ditegaskan bahwa kualifikasi guru sekolah dasar adalah Diploma II Pendidikan Guru Sekolah Dasar (D-II PGSD). Lahirnya kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tidak lagi memenuhi syarat dan tidak lagi sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat. Sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan kehidupan masyarakat, guru sekolah dasar dipersyaratkan menempuh pendidikan prajabatan minimal D-II PGSD dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Berdasarkan Kepmendikbud No. 0854/0/1989, pengadaan Guru Sekolah Dasar ditempuh melalui dua jalur *pertama*, pengadaan Guru Sekolah Dasar melalui jalur reguler, yaitu program Diploma II PGSD yang diselenggarakan oleh FKIP/FIP universitas sebagai LPTK terpadu dengan menggunakan lokasi bekas SPG/SGO yang diintegrasikan sebagai unit pelaksanaan program (UPP PGSD). Tujuannya adalah untuk mempersiapkan calon guru sekolah dasar yang memenuhi kualifikasi pendidikan diploma II. *Kedua*, melalui jalur penyetaraan guru sekolah dasar yang diselenggarakan

oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah yang bekerja sama dengan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dalam bentuk Program Belajar Jarak Jauh (PBJJ). Program penyetaraan ini diperuntukkan bagi guru sekolah dasar yang telah berdinis namun belum memiliki kualifikasi Diploma II. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kualifikasi pendidikan guru sekolah dasar yang telah berdinis agar memiliki kualifikasi pendidikan Diploma II PGSD.

Didalam Kepmendikbud No. 0854/0/1989 ditegaskan bahwa program Diploma II PGSD maupun penyetaraan D-II PGSD diharapkan :

- a. Memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai warga negara Indonesia, cendikia, dan mampu mengembangkannya.
- b. Menguasai wawasan kependidikan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan di sekolah dasar.
- c. Menguasai bahan ajar untuk sekolah dasar dan konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.
- d. Mampu mengembangkan program pengajaran untuk sekolah dasar.
- e. Mampu melaksanakan program program pengajaran untuk sekolah dasar yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia sekolah dasar.

- f. Mampu menilah proses dan hasil belajar mengajar siswa sekolah dasar.
- g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta anak usia sekolah dasar.
- h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru sekolah dasar.

**e. Ciri-Ciri Guru yang Baik**

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja. Untuk menjaga disiplin kelas guru sering bertindak otoriter, bersikap menjauh dengan siswa, bersikap dingin, dan menyembunyikan rasa takut kalau dianggap lemah. Nasehat yang sering diberikan misalnya, agar guru bertindak keras pada saat permulaan. Adapun ciri-ciri guru yang baik adalah sebagai berikut<sup>12</sup> :

- a. Guru yang mempunyai anggapan bahwa orang lain itu mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik.
- b. Guru yang melihat orang lain mempunyai sifat ramah, bersahabat, dan bersifat ingin berkembang.
- c. Guru yang cenderung melihat orang lain sebagai seseorang yang sepatutnya dihargai
- d. Guru yang melihat orang-orang dan prilaku mereka pada dasarnya berkembang dari dalam, jadi bukan merupakan produk dari peristiwa-

---

<sup>12</sup> Pupuh Fathurrohman dan Sobru Sutikno, *strategi belajar mengajar*, (bandung : PT Refika Aditama 2007) , hlm. 49.

peristiwa eksternal yang dibentuk dan digerakkan. Dia melihat orang-orang itu mempunyai kreatifitas dan dinamika. Jadi bukan orang-orang yang pasif atau lamban.

### **B. Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar**

Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi. Selain itu belajar adalah membawa perubahan-perubahan dalam tingkah laku dari organisme.<sup>13</sup>

Definisi belajar selalu mencakup beberapa point penting sebagai berikut :

- a. Proses belajar selalu membawa perubahan perilaku, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- b. Pada dasarnya yang dimaksud perubahan tersebut pokoknya adalah proses mendapatkan kecakapan atau keterampilan baru.
- c. Adanya perubahan tersebut karena dilakukan secara sadar dan penuh usaha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada individu yang mencakup perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, dan pemahamannya terhadap sesuatu yang dilakukan secara sadar dan penuh usaha.

Sesungguhnya manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui satu ilmu atau pengetahuan oleh sebab itu tidak heran jika islam sangat

---

<sup>13</sup> Dimiyati & Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta 2009), hlm. 17.

menganjurkan tiap insan untuk selalu belajar dalam kondisi seperti apapun karena keterbatasan manusia akan pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا (النحل : 78)

Artinya:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”*(QS. An- Nahl:73) <sup>14</sup>

Dengan belajar manusia bisa mengetahui berbagai macam keilmuan yang sebelumnya belum diketahui.

### **1. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar**

Masa usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) ini merupakan tahap perkembangan penting dan bahkan fundamental bagi kesuksesan perkembangan selanjutnya. Karen itu, guru tidaklah mungkin mengabaikan kehadiran dan kepentingan mereka. Ia akan selalu di tuntut untuk memahami betul karakteristik anak, arti belajar, dan tujuan kegiatan belajar bagi mereka di sekolah dasar. Karakteristik anak usia sekolah dasar secara umum sebagai berikut :

- a. Mereka secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri.
- b. Mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang.
- c. Mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan menconca usaha-usaha baru.

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 275

- d. Mereka biasanya bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan.
- e. Mereka belajar secara efektif ketika mereka puas dengan situasi yang terjadi.
- f. Mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Dengan memperhatikan segi individualitas dan karakteristik anak usia sekolah dasar serta berbagai dimensi perkembangannya, maka seorang guru tidak begitu saja mengembangkan pengajaran di sekolah dasar atau dikelasnya. Ia dituntut mengembangkan sistem pengajarannya tidak menyimpang dari prinsip-prinsip psikologi yang ada.

## **2. Definisi Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa inggris learning disability. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Berikut ini definisi kesulitan belajar bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.<sup>15</sup>

Kesulitan belajar adalah hal-hal atau gangguan yang mengakibatkan kegagalan atau setidaknya menjadi gangguan yang dapat menghambat

---

<sup>15</sup> Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2013), hlm. 43.

kemajuan belajar. Sejalan dengan pendapat diatas kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya ( prestasi aktual ).<sup>16</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar yang menyebabkan siswa mendapatkan hasil yang kurang optimal dalam proses belajarnya.

Klasifikasi Kesulitan Belajar Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu :

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities ) yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
- 2) Kesulitan belajar akademik ( academic learning disabilities ) yaitu kesulitan belajar yang mencakup adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, atau matematika. Kesulitan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar akademik saja yaitu tentang prestasi atau kemampuan akademik dimana dalam hal ini

---

<sup>16</sup> Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006), hlm. 48.

siswa memiliki intelegensi tidak dibawah rata-rata namun mendapatkan prestasi belajar rendah.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-Faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu berikut ini:

1) *Faktor Intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

a. Faktor fisiologi (jasmaniah)

Faktor fisiologis yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya.

b. Faktor psikologi

Faktor psikologi siswa yang dapat menyebabkan kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensi pada umumnya rendah, bakat terhadap mata pelajaran rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, emosi, kebiasaan, penyesuaian diri dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik.

c. Faktor kelelahan

Yaitu faktor yang berhubungan dengan kelelahan organ fisik dan kelelahan psikis.

2) Faktor ekstern ( faktor dari luar manusia ) meliputi :

a. Faktor-faktor non-sosial. Faktor non social yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa peralatan

belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

b. Faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan pada siswa seperti :

a) Faktor keluarga

Termasuk didalamnya yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa adalah cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan orang tua.

b) Faktor sekolah

Termasuk didalamnya antara lain adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar siswa.

c) Faktor masyarakat

Media massa, kegiatan yang ada di masyarakat, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.<sup>17</sup>

Berikut beberapa kondisi guru yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa :

---

<sup>17</sup> Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi 2007), hlm. 65.

- 1) Guru yang kurang mampu dalam menentukan mengampu mata pelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- 2) Pola hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, tidak pandai menerangkan, pelit, dsb.
- 3) Guru menuntut dan menetapkan standar keberhasilan belajar yang terlalu tinggi diatas kemampuan siswa secara umum.<sup>18</sup>

Terdapat empat faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu :

- a. Kondisi fisik meliputi gangguan visual, gangguan pendengaran, gangguan keseimbangan dan orientasi ruang, body image yang rendah, hiperaktif, serta kurang gizi.
- b. Lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah yang kurang menguntungkan bagi anak akan menghambat perkembangan sosial, psikologis dan pencapaian prestasi akademis.
- c. Faktor motivasi dan afeksi, kedua factor ini dapat dapat memperberat anak yang mengalami kesulitan belajar, anak yang selalu gagal pada satu atau beberapa mata pelajaran cenderung menjadi tidak percaya diri, mengabaikan tugas dan rendah diri. Sikap ini akan mengurangi motivasi belajar dan muncul perasaan-perasaan negative terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sekolah. Kegagalan ini dapat membentuk pribadi anak menjadi seorang pelajar yang pasif.

---

<sup>18</sup> Djamarah, S, B. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta 2011), hlm. 67.

- d. Kondisi Psikologis, kondisi psikologis ini meliputi gangguan perhatian, persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi motorik, ketidakmampuan berfikir, dan lambat dalam kemampuan berbahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dibedakan menjadi 2 yaitu internal dan eksternal. Faktor kesulitan belajar internal disebabkan dari dalam siswa sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dirinya seperti keluarga, lingkungan masyarakat, teman, dan sekolah. Faktor tersebut adalah penghambat siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik yang mengakibatkan siswa memperoleh prestasi belajar yang rendah.<sup>19</sup>

#### **4. Gejala-Gejala Sebagai Pertanda Adanya Kesulitan Belajar**

Adapun gejala-gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar yang dapat diketahui oleh guru adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha keras tetapi nilainya selalu rendah.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal-soal, dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar.

---

<sup>19</sup> Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara 2013) hlm. 33.

5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang berlainan.

Gejala-gejala tersebut harus diketahui oleh guru supaya guru dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dari gejala tersebut maka guru dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami gejala kesulitan belajar.<sup>20</sup>

### 5. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit karena melibatkan banyak hal. Tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, merupakan proses menerjemah simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, (3) membaca merupakan interaktif, membaca merupakan proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi untuk membaca suatu teks yang sesuai dengan isi dan konteks dalam rangka mengkonstruksikan makna ketika

---

<sup>20</sup> Suyono & Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012) hlm. 2.

membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks bergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang akan dicapai. Teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dengan teks.

Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia dengan membaca manusia bisa mengetahui berbagai macam ilmu pengetahuan yang tiada habisnya jika dipelajari. Tidak heran jika membaca kerap kali disebut sebagai jendela dunia. Dengan semakin banyaknya buku yang kita baca akan menjadikan kita kaya akan literasi sehingga pengetahuan yang kita miliki memiliki dasar atau sumber yang kuat karena bisa jadi hal tersebut bisa menyesatkan kita jika kita hanya mengikuti suatu hal tanpa kita memiliki pengetahuan akan hal tersebut yang nantinya akan menjadi belenggu bagi kita kelak di hari pembalasan sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya :

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabanya”*(QS Al-Isra’: 36)<sup>21</sup>

## 6. Prinsip Membaca

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan mereka. Prinsip membacayang didasarkan pada penelitian yang paling mempengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan sebagai berikut ini :

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
- 2) Keseimbangan kemahiran asrara adalah kerangka kerja kulikulum yang membantu perkembangan oemahaman.
- 3) Guru membaca yang profesional guna memahami belajar siswa.
- 4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 6) Siswa mengemukakan manfaat dari membaca yang berasal dari berbagai teks pada tingkatan kelas.
- 7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.
- 8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

<sup>21</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm 285

- 9) Strategi dan ketrampilan membaca bisa diajarkan.
- 10) Assmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

## 7. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntu terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan-tantangan hidup yang akan muncul pada masa mendatang.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami oentingnya belajar membaca tidak akan termotifasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan yang mengarahkan orang yang bepergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pegemudi terjadap adanya bahay ketika di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Disamping itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari

manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswinya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu untuk dibaca.

Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari televisi dan radio.

### **8. Tahapan Kompetensi Membaca**

Ada 6 tahapan dalam proses perkembangan siswa. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

#### **1. Tahap 0 (*Prereading* atau *Pattern Recognition*)**

Tahapan ini dialami oleh anak usia prasekolah yang ditandai dengan anak berpura-pura sedang membaca padahal yang sesungguhnya terjadi adalah anak belum membaca akan tetapi masih berusaha mengenali huruf-huruf yang terangkai.

#### **2. Tahap 1 (*Discovery Of Alphabet Principle* atau *Decoding Stage*)**

Pada tahap inilah anak mulai membaca ditandai dengan anak dapat menemukan bunyi dari suatu huruf. Kendati demikian guru belum bisa mengajarkan membaca jika siswa

belum memiliki kesiapan *orthographic* yang mana dengan adanya kesiapan tersebut terjadi koneksi antara otak yang memiliki bagian merekam huruf dan otak yang mengaktifkan fungsi pengucapan.

### 3. Tahap 2 (Development of Automaticity)

Ketika memasuki tahapan ini siswa sudah cukup lancar dalam membaca. Hal ini menjadikan tingkat keingintahuan dan penasarannya semakin tinggi sehingga menjadikan siswa merasa ingin membaca lebih banyak dan lebih sering lagi. Kecepatan serta ketepatan dalam membaca semakin meningkat dan menjadikan siswa semakin lancar. Umumnya tahap ini dicapai ketika berusia 8 tahun.

### 4. Tahap 3 (*Incorporation of Learning Subroutines*)

Pada tahapan ini motivasi membaca siswa berubah yang awalnya adalah “*learning to Read*” menjadi “*Read to Learning*”. Pada tahapan ini siswa memandang bahwa membaca dapat memperoleh informasi dan menambah perbendaharaan kata yang dimiliki. Tahapan ini biasanya dicapai ketika siswa berada di kelas 4 atau usia 9-10 tahun.

### 5. Tahap 4(*Taking Multiple View Points During Reading*)

Adapun karakteristik yang menandakan siswa telah memasuki tahapan ini adalah kemampuan membandingkan dua atau beberapa teks yang telah ia baca. Kemampuan ini

muncul ketika anak memasuki usia sekolah menengah hingga sekolah menengah atas.

6. Tahap 5 (*Reading for Buinding & Testing Personal Theory*)

Tahapan ini disebut juga tahapan sempurna karena pada tahap ini siswa dapat memberikan pendapatnya mengenai suatu topik yang sedang dibaca dan siswa dapat menentukan tindakan apa yang harus dilakukan berdasarkan topik tersebut. Kemudian dapat menyusun teori berdasarkan pemikiran dan pemahamannya tersebut. Tahapan ini dicapai pada masa mahasiswa

Kemampuan yang harus dimiliki siswa sebagai bekal awal ketika memulai belajar membaca adalah sebagai berikut :

- a. Adanya kemampuan untuk mengembangkan kemampuan asosiatif. Kemampuan inilah yang akan mempermudah siswa dalam mengaitkan sesuatu yang dipelajari dengan sesuatu yang lainya seperti contoh mengaitkan simbol dengan bunyi dari simbol tersebut.
- b. Kemampuan neurobiologi yaitu kemampuan untuk mengolah berbagai informasi yang didapatkan. Sebagai contoh dalam menulis bisa dengan bentuk yang berbeda baik tegak lurus, miring, atau bentuk yang lain karena tetap saja akan menunjukkan huruf yang sama.

- c. Penguasaan terhadap sistem fonologi. Maksudnya adalah anak dapat melakukan berbagai macam kombinasi bunyi serta dapat menuliskannya dan dapat membacanya. Oleh sebab itu kemampuan membaca dan menulis adalah dua kemampuan yang saling berkaitan.
- d. Mengetahui sintaksis atau struktur kalimat (subjek-predikat-objek). Untuk memudahkan siswa membuat suatu teks tentunya perlu adanya pemahaman mengenai struktur dari sebuah kalimat.
- e. Memahami semantik. Maksudnya siswa harus mampu memahami makna dari kata yang dibacanya atau hubungan antara kata-kata yang dibacanya.<sup>22</sup>

### **3.Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar**

Strategi adalah ilmu dan kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan didalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.

Sebelum menentukan strategi yang akan digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa hendaknya guru telah mengetahui permasalahan utama. Pada penelitian ini permasalahan utamanya adalah kemampuan membaca siswa yang rendah.

---

<sup>22</sup> Kumara, A., dkk. Perkembangan Kemampuan Membaca ( Yogyakarta : PT. Kanisius. 2014), hlm. 6.

### a. Stertegi yang digunakan dalam pembelajaran membaca

Dalam teori membaca dikenal beberapa strategi membaca diantaranya adalah :

#### 1. Strategi Bawah-Atas (Bottom-Up)

Dalam strategi bawah-atas pembaca memulai proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Pembaca model ini mulai dari mengidentifikasi huruf-huruf, kata, frasa, kalimat, dan terus bergerak ke tataran yang lebih tinggi sampai akhirnya dia memahami teks. Pemahaman ini dibangun berdasarkan data visual yang berasal dari teks melalui tahapan yang lebih rendah ke tahapan yang lebih tinggi.

Strategi pemahaman bawah-atas umumnya digunakan dalam pembelajaran membaca awal. Mula-mula siswa memproses simbol-simbol grafis secara bertahap kemudian dia harus mengenali huruf, memahami rangkaian huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi frasa dan kalimat, kemudian membentuk teks. Strategi ini juga digunakan pembaca apabila teks yang dihadapi agak sulit. Kesulitan yang ditemui bisa menyangkut masalah bahasa, bisa pula isi teks. Seorang pembaca yang sulit memahami isi teks, misalnya karena banyak mengandung kata sulit, pembaca dapat menggabungkan kata-kata itu menjadi frasa, selanjutnya pemahaman antar frasa itu digunakan untuk memahami kalimat, dan isi keseluruhan teks.

Dalam pengajaran membaca di sekolah dasar kelas awal, guru menggunakan strategi bawah-atas. Pengajaran membaca yang menggunakan strategi ini dimulai dengan memperkenalkan nama dan bentuk huruf kepada siswa, memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Metode ini dikenal dengan metode eja.

## **2. Strategi Atas-Bawah (Top-Down)**

strategi membaca atas-bawah merupakan kebalikan dari strategi membaca bawah-atas. Pada strategi ini pembaca memulai proses membaca dari tataran yang lebih tinggi. Dalam hal ini, pembaca mulai dengan prediksi, kemudian mencari input untuk mendapatkan informasi yang cocok dalam teks.

Pada konsep psikolinguistik yang dikembangkan oleh Coody dijelaskan bahwa latar belakang pengetahuan berinteraksi dengan kemampuan konseptual dan strategi proses yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pemaknaan. Kemampuan membaca mencakup ketrampilan memproses bahasa yang juga diaplikasikan pada bahasa lisan.

## **3. Model Membaca Campuran**

Klein, dkk mengemukakan bahwa guru yang baik tidak perlu menggunakan satu teori saja. Mereka bisa mengambil dan memilih yang terbaik dari semua strategi yang ada, termasuk pandangan-pandangan teoritis dan model pengajaran membaca. Begitu juga model bawah-atas

dan model atas-bawah yang bisa digunakan pada saat bersamaan jika diperlukan.<sup>23</sup>

## **b. Pengajaran Berbasis Motivasi**

### **1) Pengertian Motivasi**

Ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, yaitu motivasi dipandang sebagai suatu proses pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang. Prinsip yang kedua adalah kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Mc. Donald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dari diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

### **2) Nilai Motivasi dalam Pengajaran**

Guru memiliki tanggung jawab atas keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Keberhasilan ini banyak bergantung pada usaha guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswanya. Dalam garis besar motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

- a) Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi akan sulit untuk mencapai keberhasilan.

---

<sup>23</sup> *Opcit.* Farida rahim. Hlm 38

- b) Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada siswa. Pengajaran yang seperti itulah yang sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.
- c) Pengajaran yang bermotivasi menuntut ketaivitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara yang cocok serta relevan untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru senantiasa berusaha agar siswanya memiliki motivasi diri yang baik.
- d) Berhasil atau gagalnya guru dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam proses pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan pengatyrn mengenai disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.
- e) Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas mengajar. Penggunaan motivasi dalam mengajar buku saja bukan untuk melengkapi prosedur mengajar. Akan tetapi juga menjadi faktor yang menentukan efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan asas motivasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

## 1. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa

Guru dapat berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya. Cara-cara tersebut adalah sebagai berikut :

### a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapatkan angka yang baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar. Sebaliknya jika siswa mendapat angka yang kurang, hal ini memungkinkan timbulnya rasa frustrasi atau dapat juga menjadi lebih bersemangat ketika belajar.

### b. Pujian

Pemberian pujian atas keberhasilan siswa dalam melakaakan tugas yang telah diberikan oleh guru memiliki manfaat besar sebagai pendorong belajar karen dari pujian yang diberikan oleh griri menimnulkan rasa puas dan senang pada diri siswa.

### c. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan dengan batasan-batasa tertentu. Misalnya memebrikan hadian bagu siswa yang berprsetasi pada akhir tahun pelajaran, atau memberikan hadiah bagi siswa yang memenangkan sayembara atau ustau perlombaan.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok masing-masing anggota kelompok melakukan kerja sama. Kadang-kadang tiap kelompok berusaha mempertahankan mana baik dari kelompoknya dan menjadi pendorong yang kuat dalam proses belajar.

e. Persaingan

Baik kerja kelompok maupun persaingan antar individu keduanya saling memberikan motif-motif sosial terhadap murid. Hanya saja persaingan individu lebih memberikan persaingan yang kurang baik. Seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, dan pertentangan.

f. Tujuan dan *level aspiration*

Keluarga akan mendorong kegiatan yang dilakukan siswa.

g. Sarkasme

Mengajak siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang. Dalam batas tertentu sarkasme dapat mendorong kegiatan belajar demi nama baiknya, akan tetapi juga dapat menimbulkan siswa merasa hina yang memungkinkan timbulnya konflik baru antara siswa dan guru.

h. Penilaian

Penilaian yang dilakukan secara terus-menerus akan mendorong siswa untuk belajar karena setiap siswa cenderung menginginkan hasil yang baik. Selain itu dengan adanya tantangan

yang harus di pecahkan dan harus dihadapi, siswa menjadi lebih terdorong untuk teliti dan seksama.

i. Karyawisata dan ekskursi

Cara ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena dalam kegiatan ini siswa akan mendapatkan pengalaman langsung dari tempat yang dikunjungi. Selain itu karena objek yang dikunjungi adalah objek yang menarik minatnya. Suasana bebas, lepas dari keterikatan ruang kelas, serta mampu menghilangkan ketegangan sehingga proses belajar dapat dilakukan dengan menyenangkan.

j. Film pendidikan

Setiap siswa suka menonton film. Gambaran dan isi cerita film lebih menarik perhatian serta minat siswa dalam pembelajaran. Siswa dapat mengambil pelajaran baru dari film yang ditayangkan oleh guru.

k. Belajar melalui radio.

Belajar dengan menerdengarkan radio lebih berhasil daripada ceramah yang dilakukan oleh guru. Radio dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa agar memberikan dorongan pada siswa untuk belajar walaupun tetapsaja radio tidak bisa menggantikan kedudukan guru dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Oemar, Hamalik. *Proses belajar mengajar*. (Jakarta : PT Bumi Aksara 2001), hlm. 168.

### c. Pengajaran berbasis perbedaan individu

Pengajaran tradisional menitikberatkan pada pengajaran klasikal. Guru mengajarkan bahan yang sama dengan metode yang sama dan penilaian yang sama kepada semua siswa. Dan dianggap akan menghasilkan hasil yang sama bagi semua siswa.

Sekolah-sekolah modern berpandangan sebaliknya. Mereka menganggap mustahil, kendatipun guru mengajar suatu kelas namun yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri. Merupakan suatu kekeliruan jika ada yang berpandangan bahwa dua individu yang belajar dan memperoleh hasil yang sama dalam suatu kelas.

Mereka mengakui bahwa individu-individu memiliki berbagai persamaan, akan tetapi juga memiliki banyak perbedaan pula. Adapun perbedaan tersebut bisa dilihat dari abilitas, emosional, dan minat. Perbedaan dan persamaan perlu ditelusuri secara rinci karena suatu individu merupakan bagian yang kompleks. Hal itulah yang menjadikan perlunya pertimbangan mengenai perbedaan individu dalam situasi pengajaran, yang mana dalam situasi tersebut terjadi interaksi antara guru dan siswa yang jumlahnya cukup banyak dalam satu kelas.

Guru sewajarnya memperhatikan cara belajar yang dilakukan individu disamping memperhatikan bahan ajar bahan belajar dan kegiatan-kegiatan belajar. Untuk tercapainya pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai tingkatnya guru harus memperhatikan individu seperti :

minat, kemampuan, dan latar belakangnya. Disisi lain guru merancang kegiatan serta bahan pembelajaran yang sesuai dengan keadaanya agar siswa tidak merasa takut dan dapat memmatikan minat belajar siswa.

### 1) Pengertian Perbedaan Individu

Individu adalah suatu kesatuan yang memiliki ciri-ciri khas. Oleh karena itu tidak ada dua individu yang sama dan selalu memiliki perbedaan. Hal ini merupakan hal yang mutlak. Perbedaan individu dapat diamati dari dua sisi yaitu sisi horizontal dan sisi vertikal. Perbedaan yang nampak dari sisi horizontal adalah perbedaan dari aspek mental, seperti tingkatan kecerdasan individu, abilitas, minat, ingatan, emosi, kemauan, dan sebagainya. Perbedaan dari sisi vertikal adalah dari segi jasmaniah seperti bentuk tubuh, ukuran tubuh, kekuatan, serta imunitas atau daya tahan tubuh yang dimiliki. Dari perbedaan-perbedaan itulah mengakibatkan adanya keuntungan dan kelamahan.

Ada dua faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan individu. Faktor tersebut adalah faktor warisan keturunan dan faktor pengaruh lingkungan. Anatar kedua faktor tersebut terjadi konvergensi. Mungki pada satu individu faktor pengaruhketurunanlebih dominan, sedangkan pada individu lain pengaruh faktor lingkungan yang lebih dominan. Perbedaan masing-masing dari individu dapat dikembalikan kepada interaksi dari dua faktor tersebut.

## 2) Jenis Perbedaan Individu

Perebedaan individu menunjukkan banyak variasi dan variabilitas. Ada baiknya perbedaan-perbedaan itu ditinjau lebih jauh dan lebih khusus, terutama pada bebrapa jenis aspek perbedaan serta ciri-cirinya.

### a) Kecerdasan (*Intelegence*)

Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang umumnya belajar lebih lamban. Mereka memerlukan banyak latihan yang bermakna, dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengalami peningkatan dari bentuk belajar yang satu ke bentuk belajar yang lain. Mereka kurang mampu melakukan abstraksi. Siswa yang memiliki IQ yang tinggi memiliki tingkat perhatian yang lebih baik, baya belajar yang lebih cepat, kurang memerlukan waktu latihan, dan mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang lebih singkat, mampu menentukan kesimpulan dan melakukan abstraksi.

### b) Bakat (*Aptitude*)

Bakat memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan peserta didik. Untuk mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa perlu adanya tes bakat misalnya pada waktu permulaan sekolah. Berdasarkan hasil tes inilah nantinya guru dapat memperkirakan hasil belajarnya, minat, dan sikapnya.

### c) Keadaan Jasmaniah (*Physical Fitness*)

Perbedaan dari segi tinggi, berat, koordinasi organ-organ badannya. Ada yang memiliki bentuk badan tinggi-kurus, adapula yang pendek-gemuk, ada juga yang berbadan atletis. Di lain sisi ada yang mempunyai handikap, misalnya pengelihatannya yang kurang jelas, punya penyakit, mudah pusing, atau gangguan penyakit yang lain. Kondisi badan, gangguan, atau penyakit serta handikap memiliki pengaruh terhadap tingkat efisiensi dan kegairahan belajar, karena badannya lebih mudah merasa lelah. Kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan, tidak suka bermain, dan lain sebagainya. Selain itu juga ada siswa yang energik sehingga suka melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan yang diinginkan.

**d) Penyesuaian Sosial Dan Emosional (*Social and Emotional Adjustment*)**

Karakteristik dari segi sosial dan emosional memiliki hubungan yang erat antara keduanya. Berbagai alternatif kondisi sosial dan emosional dapat terjadi di kalangan siswa seperti : pendiam, pemberang, pemalu, pemberani, mudah atau sulit beraksi, suka bekerja sama, suka menyendiri, bersikap bebas, suka menggantungkan diri, peramah, tertekan, sensitif, mudah terpengaruh, bersikap negatif, tingkah laku yang mudah berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Kondisi-kondisi lingkungan di kelompok, dalam kelas, di rumah setiap waktu dapat berubah. Hal ini berpengaruh terhadap

perbuatan belajar, minat, percaya diri, dan keyakinan mengenai nilai hasil belajar.

**e) Latar Belakang Keluarga ( *Home Background* )**

Keadaan keluarga mempengaruhi individu dari siswa itu. Banyak faktor yang bersumber dari keluarga yang dapat menimbulkan perbedaan individu. Tingkat pendidikan orang tua, tingkat ekonomi, hubungan antara kedua orang tuanya yang bekerja, sikap keluarga terhadap masalah-masalah sosial, realita kehidupan, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut memberikan pengalaman kepada anak dan menimbulkan adanya perbedaan dalam minat, apresiasi, sikap, pemahaman ekonomis, perbendaharaan bahasa, abilitas berkomunikasi dengan orang lain, modus berpikir, kebiasaan berbicara, pola hubungan kerja sama dengan orang lain. Perbedaan-perbedaan ini sangat mempengaruhi tingkah laku dan perbuatan siswa dalam belajar di sekolah.

**f) Hasil Belajar ( *Academic Achievement* )**

Perbedaan hasil belajar dikalangan para siswa disebabkan oleh berbagai alternatif faktor-faktor diantaranya : faktor kematangan akibat dari kemajuan umur kronologis, latar belakang pribadi masing-masing, sikap, serta bakat terhadap suatu bidang pelajaran yang diberikan.

**g) Siswa Yang Menghadapi Kesulitan Dalam Jasmani, Kesulitan Berbicara, Kesulitan Menyesuaikan Sosial**

Dengan mengalami kesulitan siswa ikut serta dalam berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan kelompok sekitar, menambah pengetahuan, dan bekerja sama. Oleh karenanya guru harus mempelajari kesulitan=kesulitan tersebut agar dapat memberikan alternatif penyelesaian dan dapat membantu serta membimbing siswa sehingga dapat mencapai kemajuan belajar.

#### **h) Siswa Yang Cerdas Dan Lamban Belajar**

Siswa yang cerdas memiliki ciri-ciri sebagai berikut : mempunyai energi yang lebih besar, dorongan ingin tahu lebih banyak hal, sikap sosialnya lebih baik, aktif, lebih mampu melakukan abstraksi, lebih cepat dan lebih jelas memahami hubungan-hubungan, bekerja atas dasar rencana dan inisiatif sendiri, suka menyelidiki hal baru dan luas, lebih mantap dengan tugas-tugas rutin yang sederhana, lebih cepat mempelajari proses-proses mekanis, tidak menyukai tugas-tugas yang tidak dimengerti, tidak suka menggunakan cara hafalan dengan ingatan, percaya pada kemampuan yang dimiliki, dan mudah merasa malas terhadap tugas yang diberikan jika tidak sesuai minatnya.

### **3) Cara Melayani Perbedaan Individu**

Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk melayani perbedaan individual dalam proses belajar mengajar di sekolah. Cara-cara tersebut antara lain:

#### **a) Akselerasi dan Program Tambahan**

Terhadap siswa yang cerdas dapat dilakukan dua cara agar perkembangannya berjalan sesuai kemampuannya. Cara tersebut adalah dengan memberikan akselerasi dan program tambahan. Akselerasi memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan untuk naik ke tingkatan kelas berikutnya dengan lebih cepat satu atau duakali sekaligus. Sedangkan program tambahan dengan memberikan tugas-tugas tambahan di dalam setiap tingkatan kelas.

#### **b) Pengajaran Individual**

Jenis pengajaran individu bermacam-macam diantaranya :

- (1) Setiap individu mendapat tugas. Pengajaran dan evaluasi dilakukan terhadap masing-masing individu. Bentuk pengajaran ini tergolong yang ekstrem dari pengajaran individual.
- (2) Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang diberi pengajaran kelompok dan tugas-tugas secara okasional. Evaluasi dilakan dalam bentuk tes kelompok.
- (3) Setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri akan tetapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, yang dilengkapi dengan tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran. Masing-masing siswa dapat menyelesaikan dalam waktu 6 bulan atau 8 bulan, atau satu setengah tahun tergantung pada kemampuannya.

**c) Pengajaran unit**

Pengajaran unit dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Tiap individu mendapatkan tugas sesuai dengan minat dan kemampuannya. Siswa yang lamban akan memilih tugas dan bahan yang lebih mudah, sedangkan siswa yang cerdas akan memilih yang lebih sulit

**d) Kelas Khusus bagi Siswa yang Cerdas**

Kelas-kelas khusus ini dapat dibentuk baik pada waktu anak-anak masuk sekolah berdasarkan hasil tes intelegensi maupun pada akhir tahun sebagai persiapan ke tahun ajaran berikutnya. Cara terakhir ini ditempuh karena tingkat kepandaianya sudah bisa terlihat dengan jelas, dan terpilih dari sejumlah anak yang berada di atas rata-rata.

**e) Kelas Remidi bagi Siswa yang Lamban**

Pada suatu kelas umumnya terdapat beberapa orang siswa yang tergolong lamban dalam beberapa matapelajaran. Para siswa yang lamban dalam satu atau beberapa kelompok mata pelajaran yang sama dikelompokkan dalam satu kelompok untuk memperoleh bantuan atau bimbingan secara khusus agar mereka dapat kembali berada di teingkat yang sama dengan dengan teman yang lainya pada mata pelajaran tersebut. Kelas remidi bertujuan untuk memperbaiki kekuranganya sehingga pada akhirnya mereka belajar mampu kembali belajar bersama dengan temanya dii dalam kelas.

**f) Pengelompokan Berdasarkan Abilitas**

Berdasarkan abilitas siswa, kelas dibagi menjadi tiga kelompok, yakni : kelompok kurang, kelompok sedang, dan kelompok pandai. Pembagian kelompok dilakukan setelah guru melakukan penelitian yang seksama terhadap kelas. Guru menggunakan kriteria sebagai berikut :

- (a). Hasil tes intelegensi umum
- (b). Perolehan angka rata-rata setiap siswa
- (c). Angka rata-rata pada tahun pertama dalam mata pelajaran yang sedang di tempuh.
- (d). Hasil tes objektif mengenai bidang pengajaran pada tahun pertama.

Berdasarkan kelompok abilitas-abilitas tersebut, guru berkesempatan untuk menyesuaikan dan mendiferensiasikan bahan pengajaran dan metode mengajar sesuai dengan individu.

**g) Pengelompokan Informal (Kelompok Kecil Dalam Kelas)**

Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari dua sampai dengan tujuh atau delapan siswa. Masing-masing kelompok terdiri dari siswa yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan abilitasnya masing-masing. Di dalam kelompok tersebut siswa bekerja dan belajar lebih menyenangkan dan merangsang. Peer yang ada dalam kelompok akan mendorong individu-individu untuk maju. Guru bertindak sebagai konsultan yang bergerak dari satu kelompok

ke kelompok lainya terutama bila di perlukan oleh pimpinan kelompok atau anggota-anggota kelompok itu.

Pembentukan kelompok berdasarkan pilihan siswa sendiri, tidak dibentuk berdasarkan abilitas siswa, atau karena pilihan secara bebas dan rahasia. Mereka membentuk kelompok karena hubungan informal sehari-hari dan bersifat heterogen. Masing-masing individu bekerja berdasarkan minat, abilitas, kapasitas, kebutuhan, dan kematanganya.

#### **h) Supervisi Periode Individualisasi**

Metode ini adalah suatu periode dimana para siswa masing-masing mendapat kesempatan membaca buku-buku yang berbeda atau mengerjakan hal-hal lain dalam mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan individu, dengan bimbingan atau supervisi oleh guru. Pada periode ini ada berbagai kesempatan yang mungkin terjadi yakni :

- (1) Guru berkesempatan mengumpulkan informasi untuk melakukan diagnosis dan perbaikan bagi siswa yang lemah dalam belajar.
- (2) Guru berkesempatan menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat mengenai adanya perbedaan antara siswa yang lambat dan siswa yang cepat.
- (3) Guru berkesempatan memberikan bantuan pribadi, mengadakan percakapan bebas dan hubungan sosial yang

menyenangkan dengan siswa. Guru lebih mudah mendorong, memberikan kritik dan saran sesuai dengan sifat dari siswa.

(4) Guru lebih mudah menamkan gagasan yang lebih luas dan melayani perbedaan dikalangan siswa melalui hubungan pribadi. Daalam hubungan ini sangat diperlukan keakraban antara siswa dan guru, sebab jika tidak maka akan menjadi penghalang.

(5) Kesempatan membantu para siswa untuk semua jenis kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan latihan belajar yang diperlukan.

(6) Kesempatan untuk mengecek kemajuan siswa, mengamati kelemahanya, menganalisis kesulitan-kesulitan, dan memberikan saran-saran perbaikan kepada siswa yang bersangkutan.

(7) Kesempatan merangsang minat siswa melalui dorongan pertanyaan dan pengaruh pribadi.

#### **i) Memperkaya dan Memperluas Kurikulum**

Siswa yang tergolong cerdasperlu mendapatkan kesempatan untuk lebih berkembang sesuai dengan tingkat intelegensi dan abilitasnya, oleh karena itu, kemungkinan untuk memperluas dan memperkaya kurikulum perlu dilaksanakan. Adapun prosedur yang dapat ditempuh adalah memberikan program tambahan atau memperluas ruang lingkup cakupan materi yang telah diadakan.

**j) Pelajaran Pilihan (*Elective Subjects*)**

Disamping adanya pendidikan umum untuk semua siswa, hendaknya kurikulum juga menyediakan sejumlah mata pelajaran pilihan dalam rangka *special interest education*. Para siswa dapat memilih satu pelajaran atau lebih yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pelajaran pilihan itu umumnya yang bertujuan untuk membentuk ketrampilan siswa.

**k) Diferensiasi Pemberian Tugas dan Pemberian Tugas Yang Fleksibel**

Kedua jenis pemberian tugas ini banyak sekali dilakukan oleh guru, dimana kelas tidak dibagi menjadi kelompok-kelompok. Adapun perbedaan dari dua jenis pemberian tugas ini ialah cara pertama dengan membedakan kuantitas dan sifat kerja sesuai dengan kemampuan siswa baik itu siswa yang cerdas, sedang, dan lamban. Tugas-tugas tersebut memiliki tingkatan-tingkatan tertentu. Sedangkan cara kedua dengan menyediakan bermacam-macam kegiatan belajar dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang ada, serta setiap individu di dorong untuk mampu berbuat sebanyak mungkin, sesuai dengan kemampuan dan ketersediaan waktu. Tugas tersebut diberikan baik untuk menyampaikan pengetahuan maupun untuk membentuk ketrampilan yang berdasarkan dari minat dan kebutuhan siswa itu sendiri.

**l) Sistem Tutorial (*Tutoring System*)**

Sistem tutor adalah suatu sistem dengan cara memberikan bimbingan terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar tertentu. Dalam hal ini guru dianggap sebagai tutor. Pada hakikatnya bimbingan ini diberikan apabila diperlukan atau minat urid yang bersangkutan. Jika diperlukan guru dapat menggunakan alat-alat tertentu untuk membantu siswa belajar, misalnya belajar melalui pendengaran.

**m) Pelajaran Padat**

Pelajaran padat diberikan waktu libur. Diluar negeri dikenal dengan *summer school*. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pelajaran tambahan bagi para siswa yang dinilai cerdas agar dia mampu berkembang sesuai dengan kesanggupannya. Dan bagi para siswa yang lamban diberikan bimbingan agar dapat memperbaiki prestasinya.

**n) Bimbingan Individual**

Bimbingan individual sangat diperlukan bagi para siswa yang lamban dan bagi siswa yang mengalami kegagalan belajar. Siswa yang lemah dalam suatu mata pelajaran seperti matematika, biasanya akan diberikan bimbingan tersendiri oleh guru matematika selama beberapa waktu, sehingga siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran bersama-sama dengan para siswa lain. Para siswa yang merasa kurang seringkali mengikuti semacam kursus atau privat-les pada

guru yang bersangkutan. Akan tetapi sistem bimbingan individual ini belum bisa dilaksanakan secara umum di sekolah-sekolah.

**o) Modifikasi Metode-Metode Mengajar**

Untuk melayani perbedaan individual siswa, dapat pula dengan cara mengadakan perubahan dalam cara mengajar yang digunakan oleh guru. Guru dapat menggunakan metode mengajar yang berganti-ganti agar siswa yang lamban dan siswa yang cerdas. Misalnya suatu waktu guru menggunakan metode kerja kelompok dan seterusnya.<sup>25</sup>

**d. Hubungan orang tua dan guru**

Dalam menjalin hubungan dengan orang tua guru perlu memahami bahwa ada berbagai reaksi orang tua terhadap anak mereka yang berkesulitan belajar. Ada 3 macam reaksi para orang tua terhadap anak mereka yang mengalami kesulitan belajar, diantaranya menolak atau tidak dapat menerima kenyataan, kompensasi yang berlebihan, dan menerima anaknya sebagaimana adanya.

Sikap menolak atau tidak dapat menerima kenyataan sering diperlihatkan dalam bentuk adanya hubungan sayang-benci dan menerima-menolak, orang tua disuatu saat dapat menerima anak sebagaimana adanya tetapi disaat lain menolak. Sikap orang tua yang membenci dan menolak anak berkesulitan belajar tidak hanya dapat menghambat anak untuk menyesuaikan diri dengan kesulitannya akan tetapi

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.192

juga menghambat komunikasi di dalam keluarga sehingga pada gilirannya dapat menimbulkan rasa tidak aman pada anak. Bentuk reaksi kompensasi yang berlebihan tampak dari adanya kecenderungan orang tua untuk bersikap tidak realistis, kaku atau keras, dan memberikan perlindungan yang berlebihan. Orang tua yang semacam ini memperlihatkan semangat yang berlebihan, memberikan latihan secara terus menerus, dan mengharapkan anaknya menjadi superior. Sikap orang tua yang seperti ini dapat menjadikan anak cemas yang berlebih serta dapat menghambat pencapaian prestasi belajar anak.

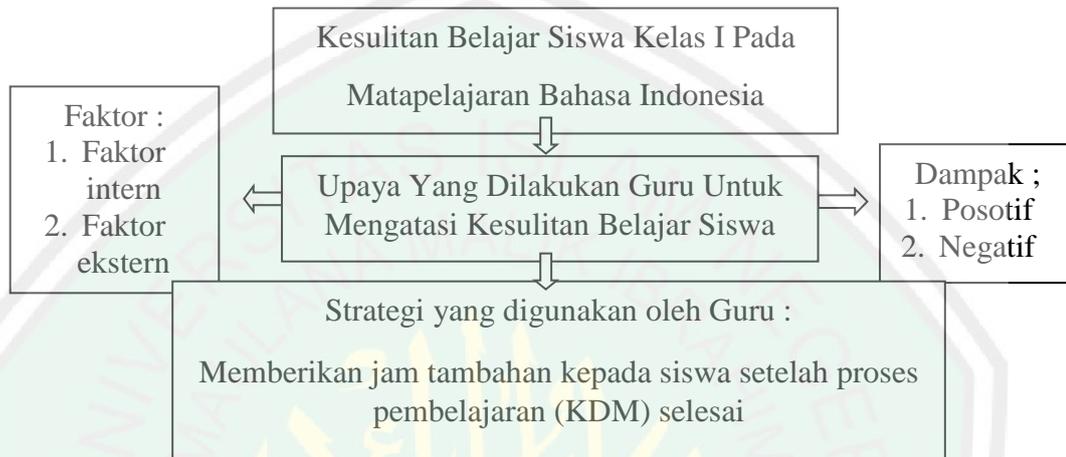
Orang tua yang dapat menerima anak yang berkesulitan belajar dapat memungkinkan anaknya dapat tumbuh secara positif mampu berkembang secara optimal. Yang dimaksud dengan menerima anaknya mengalami kesulitan belajar adalah dengan menghargai apa yang dimiliki oleh anak, menyadari kekurangannya, dan aktif menjalin hubungan yang baik dengan anak.

Dalam menjalin hubungan dengan orang tua sekolah perlu menyelenggarakan pertemuan antara guru dan orang tua. Pertemuan ini dapat menjadi jembatan penghubung antara rumah dengan sekolah. Baik orang tua maupun guru sering merasa khawatir saat hadir dalam pertemuan semacam ini. Para orang tua umumnya khawatir terhadap laporan guru tentang anak mereka. Sedangkan guru umumnya khawatir terhadap reaksi negatif dari para orang tua. Pertemuan antara orang tua dan guru hendaknya dipandang dari kedua belah pihak sebagai cara untuk

membantu anak. Dengan melakukan koordinasi dengan berbagai upaya orang tua dapat bekerjasama untuk membantu anak mencapai kemajuan.<sup>26</sup>

## B. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

<sup>26</sup> Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta:PT Rineka Cipta 2003) hlm. 109

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”.<sup>27</sup>

Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (natural setting)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna.
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling *representative*.
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data.
8. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informasi.<sup>28</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang menjelaskan suatu latar, satu subyek, satu tempat atau satu peristiwa

<sup>27</sup> Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21.

<sup>28</sup> Ahmad Sunhaj, *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 1996), hlm. 108.

tertentu. Dalam penelitian ini dititik beratkan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.

Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen

### **B. Kehadiran Peneliti**

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini sangat diperlukan yang mana peneliti disini juga bertindak sebagai intrumen penelitian. Selain itu kedudukan peneliti juga sebagai perencana penelitian, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, penafsir data, dan sekaligus sebagai pelpor dari hasil penelitian ini.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan dengan fokus penelitian dititik beratkan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.

Lokasi ini dipilih karena lembaga ini merupakan salah satu MI yang menerapkan jam tambahan pada semua kelas setelah proses pembelajaran dan sekolah di tingkat sekolah dasar yang sudah menerapkan kurikulum 2013.

### **D. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas

mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

Selain itu diperoleh dari hasil dokumentasi yang menunjang terhadap data yang berbentuk kata-kata tertulis maupun tindakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek di mana data diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya ditambah seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>29</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini pengamatan serta merupakan hasil gabungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya.<sup>30</sup> Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek yaitu guru kelas 1 MI Tarbiyatul Athfal yang nantinya hasil dari data tersebut dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subjek penelitian di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.

Diantara data primer yang dicari adalah:

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 112.

<sup>30</sup> *ibid.*, hlm. 112.

- 1) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.
- 2) Bagaimana strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan dan
- 3) Bagaimana dampak dari strategi guru dalam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan Sumber data tertulis atau dokumen diperoleh dari bagian tata usaha sekolah untuk menunjang data primer. Adapun data yang digunakan dalam data primer ini merupakan data dari hasil informasi dari 5 guru dan kepala sekolah. Adapun 5 guru yang nantinya akan dimintai informasi adalah guru kelas 2,3,4,5, dan 6 yang nantinya cara memperoleh datanya akan menggunakan teknik wawancara.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”.<sup>31</sup>

Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas I MI Tarbiyatul Athfal gunting Pasuruan

## 2. Metode Wawancara

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung dari subjek yang diteliti yang mana wawancara yang digunakan dalam metode ini adalah wawancara secara mendalam kepada guru kelas 1, guru kelas 2, kepala sekolah serta siswa kelas 1 yang berjumlah 15 orang .

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya.

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian. Bisa berupa hasil lembar kerja siswa yang juga bisa menghasilkan data mengenai sejauh

---

<sup>31</sup> ImronArifin, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Kalimasahada Press, 1996), hlm. 10.

mana perkembangan belajar siswa atau tingkat efektivitas upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

#### 4. Analisis Dokumen

Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang dirasakan siswa dari adanya upaya yang diberikan oleh guru. Adapun dokumen yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan analisis adalah buku siswa dan sample nilai hasil belajar siswa dari semester ganjil dan genap .

#### **F. Analisis Data**

Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan diantaranya :

##### 1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti enggolongkan dan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan peneliti dan membuang data yang tidak berkaitan.

##### 2. Penyajian data

Setelah data yang dibutuhkan dirasa cukup peneliti menyusun data-data tersebut secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

##### 3. Menarik kesimpulan

Tahap terakhir ini adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah di susun.

#### **G. Uji Keabsahan Data**

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan adanya uji keabsahan data yang bertujuan untuk menjamin kebenaran atau validitas data yang telah diperoleh dari penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data

tersebut dilakukan dengan berbagai cara yaitu : perpanjangan kehadiran peneliti. Perpanjangan kehadiran peneliti akan meningkatkan peningkatan derajat kepercayaan dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, Perpanjangan kehadiran peneliti juga menuntut peneliti untuk terjun ke lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang untuk mendeteksi adanya distorsi yang mengotori data. Disisi lain Perpanjangan kehadiran peneliti juga ditujukan untuk membangun adanya kepercayaan subjek penelitian dan kepercayaan diri sendiri.

1. Observasi yang diperdalam.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan observasi yang diperdalam dilakukan dengan tujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan inti yang sedang diteliti kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti secara rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaah kembali data yang sudah didapatkan sehingga seluruh faktor yang ditelaah dapat dipahami dengan mudah.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan dengan data yang telah

terkumpul. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teknik dan sumber.

#### 1. Triangulasi sumber

Dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara antara informan satu dengan informan lain. Dalam penelitian ini, sumber informan tidak hanya berasal dari kepala sekolah, namun dari berbagai sumber yaitu guru pada kelas lain, karyawan, serta masyarakat/orang tua siswa sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas data.

#### 2. Triangulasi teknik

Digunakan untuk mengecek keabsahan data dari hasil penelitian yang telah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Hal ini dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian data yang diperoleh bersifat valid dan diakui kebenarannya.

### **G. Prosedur Penelitian.**

#### 1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih tempat penelitian. Penelitian ini berlokasi di mi Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.

- b. Menyusun rancangan atau desain penelitian yang akan digunakan.
- c. Mengurus perizinan, peneliti meminta izin kepada siapa saja yang berwenang memberikan izin dengan membawa surat izin penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

- a) Memahami tempat penelitian dan mempelajari rancangan atau desain penelitian yang telah dibuat.
- b) Memasuki tempat penelitian, peneliti mulai mengenal subjek penelitian baik dari segi fisik maupun karakter dari siswa. Kemudian mengumpulkan data penelitian.

## 3. Tahap Analisis Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan dan pengolahan data dari hasil penelitian lapangan yang sudah dicatat sebelumnya. Selain itu peneliti juga menghubungkan data dengan masalah penelitian yang ada.

## BAB IV

### PAPARAN DATADAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

Paparan data berisikan data-data lapangan yang memiliki keterkaitan dengan variabel-variabel penelitian atau data yang dapat pertanyaan yang sudah tertulis pada rumusan masalah Berdasarkan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti maka peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Selanjutnya peneliti juga memaparkan staretegi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Selanjutnya, peneliti menjelaskan bagaimana dampak dari strategi yang guru berikan terhadap permasalahan mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Data data tersebut didapatkan dari hasil observasi, wawancara, analisis dokumen hasil belajar siswa, seta dokumentasi.

#### 1. Deskripsi Objek Penelitian

##### A. Identitas Madrasah

Nama Sekolah : MI Tarbiyatul AthfalGunting  
Alamat : Jalan/Desa Genitri-Gunting RT: 03,  
RW 02, Kecamatan Sukorejo,  
Kabupaten Pasuruan

Telepon : 081332213518  
 Nama Kepala MI : H. WAKHI, M. PdI  
 SK Pendirian : Mm 17/05.00/PP.032/96/SK/1993  
 TGL : 01-07-1993  
 Peringkat Akreditasi : B ( 2018 )  
 Status Tanah : Milik Sendiri  
 Surat Kepemilikan Tanah : Sertifikat  
 Luas Tanah : 1023 M<sup>2</sup>  
 Luas Bangunan : 431 M<sup>2</sup>  
 Data Ruang Kelas : VI (enam)  
 Jumlah Rombongan Belajar : VI (enam)  
 Guru : 10  
 Pegawai Tata Usaha : -  
 Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi  
 Sumber Dana Operasional : BOS

#### B. Visi, Misi, dan Tujuan Mi Tarbiyatul Athfal Gunting

Visi : *“Terbentuknya peserta didik menjadi insan yang beriman, berilmu, dan bertaqwa.”*

Misi :

1. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan penerapan nilai-nilai/norma Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

2. Pemberdayaan tenaga pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam proses belajar mengajar.

*Tujuan : “Menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, dan cinta tanah air.”*

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

Peneliti mulai mengumpulkan data dengan melaksanakan observasi terhadap jam tambahan yang diberikan oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca. Siswa dikelas 1 ini berjumlah 15 orang yang terdiri dari 7 siswi perempuan dan 8 siswa laki-laki. Untuk memudahkan proses jam tambahan guru membagi 15 siswa tersebut menjadi 3 kelompok.<sup>32</sup> Adapun pembagiannya ditentukan berdasarkan tingkatan kemampuan membaca yaitu kelompok pertama untuk siswa dengan kriteria kemampuan membacanya masih di bawah standar. Adapun kelompok yang kedua adalah siswa yang sudah memenuhi standar dan untuk kelompok terakhir untuk siswa yang tingkat kemampuan membacanya sudah diatas standar. Guru mulai mengelompokkan siswa dengan mengamati keseharian siswa

---

<sup>32</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 18 April 2019

pada minggu pertama hingga 1 bulan pembelajaran di awal semester satu seperti halnya yang disampaikan guru kelas dalam wawancara :

“Pada Minggu pertama hingga minggu ke empat saya mengamati siswa kemudian mengelompokkan menjadi 3 kelompok. Biasanya setelah satu bulan pembelajaran diawal semester satu berjalan kepala sekolah mengumpulkan wali murid untuk menunjukkan seberapa jauh perkembangan putra putrinya dan membahas permasalahan yang muncul secara bersama sama baik antara guru kelas, wali murid, dan kepala madrasah. Waktu pertemuan itu saya memberikan jadwal jam tambahan kepada wali murid agar mereka mengetahui hari yang didapatkan oleh putra-putrinya untuk mengikuti jam tambahan belajar membaca sehingga mereka tidak bingung jika putra atau putrinya terlambat pulang dan agar wali murid yang ingin menjemput bisa mengetahui jam berapa akan selesai.”<sup>33</sup>

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Beberapa faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa (intern) atau dari luar diri siswa seperti fasilitas, atau prasaran dan sarana yang kurang memadai (ekstern). Berdasarkan hasil observasi peneliti semua siswa tidak ada yang mengalami kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus<sup>34</sup>. Ketika berlangsungnya jam tambahan siswa mengikuti perintah guru dan antusias. Terlihat sekali perbedaan antara kemampuan kelompok 1, kelompok 2, dan kelompok 3. Kelompok 1 adalah siswa yang pertama masuk MI

<sup>33</sup> Wawancara dengan guru kelas 1MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Choirun Nisa', S.PdI, pada tanggal 12 April 2019

<sup>34</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 10 April 2019

Tarbiyatul Athfal Gunting hanya mampu menghafal abjad dan bahkan ada juga yang belum mampu menghafal abjad akan tetapi hanya mengetahui sebagian saja. Salah satu siswa dari kelompok satu ada yang tidak mau membaca ketika di kelas dan cenderung diam. selain itu dia juga tidak mau jika diminta guru untuk maju kedepan kelas. Kelompok 2 sudah bisa mengeja, dan kelompok 3 sudah bisa membaca<sup>35</sup>. Pengamatan peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Guru kelas. Beliau memaparkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca yang dialami siswa :

“Siswa disini semuanya normal. Tidak ada yang mengalami gangguan baik itu pengelihatan atau pendengaran. Faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca ini adalah kurangnya waktu pembelajaran mengenai membaca yang dilakukan secara intensif. Selain itu dukungan dari orang tua juga mempengaruhi. Kadang orang tua itu mempercayakan putra putrinya penuh pada guru jadi mereka tidak mengullangi pembelajaran yang telah di dapatkan oleh anaknya selama di sekolah. beberapa orang tua juga melapor pada saya jika anaknya tidak mau diajari belajar membaca oleh orang tua dan lebih memilih belajar dengan guru itupun hanya ibu-ibu muda. Anak yang orang tuanya sudah tua atau yang tinggal dengan neneknya malah tidak ada yang memperhatikan.

Sebenarnya jika mau mengajari siswa dengan tekun dan sabar anak-anak itu pasti bisa karena mereka bukan tidak bisa karena kurang pintar atau lemah dalam pembelajaran tetapi kurang intensifnya jam pembelajaran untuk membaca dan di rumah tidak belajar lagi. Ada satu anak yang kalau disuruh maju itu tidak mau, jangankan maju membaca di tempat duduk saja juga tidak mau tetapi kalaodi depan saya langsung gitu dia mau membaca padahal dia membacanya juga sudah lumayan bisa. jadi dia saya masukkan kelompok

---

<sup>35</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 10 April 2019

satu agar dia tidak minder sama temannya yang lain. Takunya nanti kalau malah digabungkan dengan kelompok dua yang anak-anak sudah mencapai standar dia jadi minder dan malah tidak mau membaca waktu jam tambahan.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 yakni ibu niswatul izzah ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa. Beliau menjelaskan bahwa :

“Selain dari faktor keluarga menurut saya ada faktor lain yang juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Faktor tersebut adalah kualitas pendidikan siswa sebelumnya. Anak-anak yang lulusan dari TK Gunting saya rasa sudah punya pengetahuan yang cukup untuk membaca setidaknya mereka sudah bisa mengeja karena di situ pembelajarannya sudah terstruktur. Karena ada jukka siswa yang masuk sini hanya berbekal hafal ABC bahkan ada juga yang hanya tau ABC dan tidak hafal.”<sup>37</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain karena adanya faktor keluarga yang menjadi salah satu penyebab kesulitan membaca siswa ada juga faktor pendidikan sebelum masuk ke MI Tarbiyatul Athfal. Kepala sekolah MI Tarbiyatul Athfal pun juga menjelaskan bahwa faktor keluarga yang juga memegang kendali terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa kelas 1. Beliau memaparkan bahwa :

“Setelah 1 bulan pertama tahun ajaran baru saya mengumpulkan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk

<sup>36</sup> Wawancara dengan guru kelas 1 MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Choirun Nisa', S.PdI, pada tanggal 12 April 2019

<sup>37</sup> Wawancara dengan guru kelas 2 MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Niswatul Izah, S.Pdi, pada tanggal 13 April 2019

meminta beliau memantau dan membimbing anaknya ketika di rumah agar perkembangan siswa selama belajar di MI ini tidak cuman terpusat pada guru tetapi orang tua juga memiliki bagian dalam perkembangan pendidikan anaknya sehingga nantinya baik guru dan orang tua sama-sama mendidik siswa agar kelak bisa bersaing dengan siswa-siswa yang lain.”<sup>38</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti bisa menyimpulkan bahwa siswa kelas 1 MI Tarbiyatul Athfal tidak bisa membaca dikarenakan kurangnya faktor yang dapat mendukung mereka untuk lebih serius dalam belajar membaca baik itu dari segi orang tua dan pendidikan sebelumnya yang mempengaruhi kemampuan membaca anak. Selain itu juga ada seorang siswi yang jika diminta maju untuk membaca atau melakukan praktik selalu tidak mau karena malu dan kurang percaya diri akan tetapi ketika mengikuti jam tambahan ia mau membaca dan dapat membaca dengan lancar.

### **3. Strategi Yang Guru Berikan Terhadap Permasalahan Mengenai Kesulitan Belajar Siswa MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

Dengan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar sedikit banyak menimbulkan rasa terbebani pada guru kelas. Untuk menyelesaikan permasalahan ini guru menetapkan target ketika siswa kelas 2 mereka sudah bisa membaca dengan lancar. Untuk merealisasikan target itu guru memberikan jam

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, bapak H. Wakhi, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 20 April 2019

tambahan kepada siswa setelah pulang sekolah. Adapun jadwalnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Jadwal Jam Tambahan Siswa**

Hari	Kriteria	Nama siswa
Selasa	Dibawah standar	1. M. Yuan Erlangga 2. M. Ilham Bayhaqi Kayzan 3. Karina Salwa Salsabila 4. Miftakhul Fajar 5. Sofiatul Aminatuz Zahroh
Rabu	Memenuhi standar	1. M. Zamroni 2. Ahmad Althaf Al-khikam 3. Putri Rahayu 4. Salsabila Rizky Ramadhani 5. Syifa Nur Fadhilah
Kamis	Diatas standar	1. Ahmad Dhizam Hamzah 2. Dhurwahiqoh Nadhifah 3. Setia Jovan Perdana 4. Safira Intan Mulidia 5. Wahyu Rifqi Maulidan

pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya yang dilihat dari proses pembelajaran. Dengan adanya pengelompokan ini guru lebih mudah mengajar siswa karena guru dapat membimbing satu persatu siswa untuk membaca buku yang telah disiapkan di depan guru karena satu kelompok kemampuannya hampir sama jadi tidak ada yang merasa sudah bisa.

“Saya mengelompokkan ini biar mudah menanganinya dan prosesnya agar lebih intensif. Ketika rapat saya hanya memberikan jadwalnya kepada orang tua agar mereka tau harinya saja. Jadi mereka tidak tahu kalau kelompok ini disusun berdasarkan kemampuan putra-putrinya. Tetapi saya juga menyampaikan kepada wali

murid agar memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah. Karena kalo sudah di rumahkan sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Guru hanya bisa membimbing dan mengarahkan ketika anak berada dilingkungan sekolah. Kadang ada juga siswa yang bilang kalau belajarnya cuman ketika di sekolah saja karena tidak ada orang tua yang mengajari karena sibuk kerja.”<sup>39</sup>

Buku yang pertama kali digunakan guru adalah buku dengan judul Pintar Membaca yang terdiri dari enam jilid yaitu jilid satu sampai enam. Untuk menentukan jilidnya guru meminta siswa untuk membaca beberapa kata pada buku tersebut. Jika siswa semuanya bisa maka akan dinaikan ke jilid selanjutnya akan tetapi jika masih ada siswa yang kesulitan maka jilid tersebutlah yang akan digunakan pada jam tambahan. Berdasarkan hasil tes tersebut ditentukan bahwa kelompok yang dibawah standar menggunakan buku ini dari jilid 1. Kelompok yang telah memenuhi standar memulai dari jilid 3 dan kelompok yang diatas standar memulai dengan jilid 5.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan guru kelas 1MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Choirun Nisa', S.PdI, pada tanggal 12 April 2019

<sup>40</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan



**Gambar 4.1**  
**Buku Pintar Membaca jilid 1-6**

Setelah buku berjilid itu habis dibaca oleh siswa guru menggunakan metode resitasi atau penugasan, Yang mana guru membagikan kertas yang sudah bertuliskan satu huruf ke mudian siswa diminta untuk menuliskan kosa kata yang berawalan dengan huruf tersebut. Sebagai contoh huruf A, maka siswa diminta menuliskan kosakata yang berawalan dengan huruf A sebanyak mungkin. Hal ini ditujukan agar siswa selain mampu membaca juga mampu menulis. Dalam satu kelompok ada siswa jadi huruf yang digunakan juga ada lima yang mana huruf tersebut dipilih sesuai abjad. Contoh minggu pertama huruf A sampai E, kemudian minggu kedua huruf F sampai J begitupun seterusnya hingga huruf Z. Guru memberikan waktu 30 menit untuk siswa menyelesaikan tugas ini kemudian diakhir pembelajaran sebelum tugas dikumpulkan, guru meminta siswa untuk membacakan

hasilnya satu persatu di depan guru agar siswa dan guru dapat mengetahui kesalahan penulisan dalam tugas tersebut<sup>41</sup>.



**Gambar 4.2**  
**Hasil Penugasan Menuliskan Kosa Kata.**

Langkah selanjutnya guru menyediakan beberapa cerita yang nantinya akan dijadikan bahan bacaan siswa. Buku-buku tersebut diambil dari buku yang tersedia di perpustakaan sekolah. Siswa dibebaskan memilih buku berdasarkan keinginan mereka. Setelah semua siswa menentukan buku yang akan dibaca guru meminta satu persatu siswa maju dan membacakan isi dari cerita yang ada pada buku tersebut. Karena cerita dari tiap buku berbeda maka guru yang memberikan batasan seberapa banyak halaman yang akan dibaca siswa. Siswa yang belum menyelesaikan bacaan dari buku tersebut akan dilanjutkan minggu depan. Sedangkan

<sup>41</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 10 April 2019

siswa yang telah menyelesaikan buku bacaan yang telah dipilih bisa memilih buku baru untuk minggu selanjutnya. Dengan adanya kebebasan ini diharapkan siswa antusias dalam mengikuti jam tambahan dan lebih bersemangat untuk belajar membaca.



**Gambar 4.3**  
**Buku Cerita Fabel**

Setelah siswa dirasa mampu membaca dengan baik guru menggunakan cara baru yaitu dengan memberikan bahan bacaan mengenai kosa kata dalam 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Terdapat 5 buku yang dipilih oleh guru. masing-masing siswa memakai satu buku dengan judul yang berbeda. Guru memberikan waktu 30 menit kepada siswa untuk memahami dan menghafalkan kosa kata tersebut. Setelah waktu yang diberikan habis guru

meminta satu persatu siswa maju dan menyebutkan kosa kata yang telah ia hafalkan dalam tiga bahasa<sup>42</sup>.



**Gambar 4.4**  
**Buku Kosa Kata dengan Tiga Bahasa**

Dengan adanya berbagai cara dan berbagai macam buku yang disediakan harapnya siswa tidak bosan mengikuti jam tambahan ini karena jam tambahan ini dilaksanakan selama dua semester atau ketika siswa duduk di kelas satu. Dalam proses pembelajaranpun guru juga berusaha untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti halnya wawancara dengan guru kelas :

“Saya berusaha biar anak-anak tidak bosan pada waktu jam tambahan. Kadang ya saya beri *Ice Biking* untuk kembali bisa memusatkan perhatiannya. Namanya juga anak-anak, masih suka bermain. Terkadang ditengah pembelajaran ketika mereka mulai bergurau atau ngobrol dengan temanya saya memberikan *Ice Biking* sederhana seperti tepuk tunggal atau tepuk warna. Dengan begitu siswa langsung melihat ke saya dan pembelajaran bisa dilanjutkan. Selain itu belajarnya saya buat bervariasi. Buku-buku bacaan di perpustakaan yang sekiranya bisa di pake anak-anak saya pilah jadi anak-anak bacaanya bisa ganti-ganti biar lebih bersemangat belajarnya. Kalau buku yang

<sup>42</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 13 April 2019

berseri dari 1- pada proses pembelajaran siswa biasanya juga saya berikan itu saya beli sendiri karena sekolah tidak menyediakan buku khusus untuk belajar membaca. Karena kalau ada buku yang serinya iitu nanti pasti akan mempermudah siswa dan belajarnya lebih terstruktur.”<sup>43</sup>

Tidak tersedianya buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa lantas tidak menjaikan alasan bagi guru untuk bersikap acuh tak acuh terhadap permasalahan yang tengah dialami oleh peserta didiknya. Guru berusaha untuk memenuhi kebutuhan buku siswa dengan membelinya sendiri karena sekolah tidak menyediakan fasilitas yang di butuhkan tersebut. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas 2. Beliau menjelaskan bahwa :

“kalau untuk buku-buku pendamping biasanya guru-guru brli sendiri mbak. Memang dari sekolah sudah disediakan buku tema akan tetapi biasanya guru juga membutuhkan buku lain sebagai pendamping. Kadang di buku tematik itu materi sama dengan buku pendamping tapi gambarnya yang berbeda. Atau bisa jadi materinya lebih lengkap yang ada di buku pendamping. Kalau hanya mengandalkan buku tematik sangat kurang mbak. Jadi untuk mengatasi kekurangan itu guru-guru selalu punya buku pendamping yang di beli sendiri-sendiri sesuai kebutuhan masing.”<sup>44</sup>

Untuk memantau perkembangan siswa-siswa sekolah secara rutin memonitor perkembangan perserta didik dengan mengadakan rapat wali kelas dan guru di setiap akhir bulan.<sup>45</sup>

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah

<sup>43</sup> Wawancara dengan guru kelas 1MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Choirun Nisa’, S.PdI, pada tanggal 12 April 2019

<sup>44</sup> Wawancara dengan guru kelas 2 MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Niswatul Izah, S.Pdi, pada tanggal 13 April 2019

<sup>45</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 16 April 20019

MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan. Beliau menjelaskan bahwa :

“Kita mengagendakan rapat untuk wali kelas dan guru mata pelajaran setiap satu bulan sekali pada hari sabtu minggu terakhir. Pada rapat ini membahas permasalahan atau kendala kendala yang ada pada saat proses pembelajaran. Harapanya dengan adanya rapat ini antara guru satu dengan yang lain mampu memberikan saran atau masukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu dalam rapat ini juga membahas seberapa jauh perkembangan peserta didik serta kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan pada satu bulan kedepan.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, guru kelas 2 dan kepala madrasah dapat disimpulkan bahwa sekolah dan guru secara bersama-sama saling membantu untuk mengatasi permasalahan yang ada di MI Tarbiyatul Athfal. Selain itu sekolah juga selalu mengadakan rapat bulanan untuk memantau perkembangan siswa dan siswinya.

### **3. Dampak dari Strategi yang Guru Berikan Terhadap Permasalahan Mengenai Kesulitan Belajar Siswa MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan guru terus berusaha untuk memperbaiki proses jam tambahan bagi siswa yang mengami kesulitan belajar. Dengan adanya berbagai macam cara yang digunakan siswa mulai mencapai hasil yang cukup memuaskan. pada awal peneliti melaksanakan observasi

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, bapak H. Wakhi, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 20 April 2019

pada tanggal 14 November 2018 kelompok satu hanya mampu membaca 2 suku kata. Sedangkan pada tanggal 30 April 2019 mereka sudah mampu membaca cerita dengan baik dan benar<sup>47</sup>. Hasil wawancara dengan guru juga mendukung data yang didapatkan peneliti dari hasil observasi. Beliau memaparkan bahwa :

“Alhamdulillah mbak, sekarang anak-anak sudah bisa membaca. Senang rasanya kalau melihat progresnya anak-anak terutama yang kelompok satu ini. Karena kelompok satu ini adalah mereka yang dulunya ketika mulai masuk dan mengikuti pembelajaran di madrasah ini hanya mengetahui abjad saja. Belum bisa mengeja. Jadi dulu kalau ketika awal ajaran baru ketika ulangan anak-anak yang dibawah standar ini belum selesai. Kemudian saya membacakan soalnya kemudian mereka menjawabnya. Saya yakin kalau mereka belum selesai bukan karena tidak mengetahui jawabannya tapi mereka kesulitan membaca soalnya. Ketika saya bacakan soalnya mereka paham maksud dari pertanyaannya dan tau jawabannya tapi dalam menuliskannya juga kesulitan. Hal ini mempengaruhi nilai siswa. Hal yang paling terasa adalah ketika proses pembelajaran dikelas. Siswa yang dulunya kemampuan membacanya di bawah standar kalau saya meminta untuk melakukan percakapan di depan kelas selalu tidak ikut berpartisipasi dan berpura-pura sibuk dengan buku atau menutup wajahnya. Kadang ketika diskusi kelompok juga ada saja siswa yang mengadu ke saya kalau ada yang ndak ikut diskusi terus nulis hasilnya nyontoh temen yang ikut diskusi. Tapi Alhamdulillah sekarang mereka sama-sama bersaing, kalau saya menyuruh percakapan di depan kelas mereka antusias dan berebut ingin di tunjuk.”<sup>48</sup>

Dari paparan diatas selain adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca pada siswa. Pernyataan guru kelas ini

<sup>47</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan pada tanggal 20 April 20019

<sup>48</sup> Wawancara dengan guru kelas 1MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Choirun Nisa', S.PdI, pada tanggal 22 April 2019

di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ilham yang merupakan siswa kelompok 1 pada jam tambahan. Ia menceritakan bahwa:

“saya senang karena sudah bisa membaca. Soalnya dulu saya kira belajar membaca itu sulit bu, saya bingung mengejanya kadang juga salah baca. Pertama sekolah di MI cuman hafal ABC saja. Terus pas belajar sama Bu guru lama-lama bisa ngeja terus sekarang sudah bisa membaca.”<sup>49</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelompok 2 yang bernama Zamroni. Kepada peneliti dia menjelaskan bahwa :

“saya sudah bisa baca sekarang bu pas pertama sekolah MI dulu saya masih ngeja pelan-pelan dan kadang masih bingung jadinya dibaca apa. Hari rabu saya les sama Bu Nisa pas pulang sekolah. Senang kalau les soalnya bisa baca buku cerita.”<sup>50</sup>

Selain siswa kelompok satu dan kelompok dua peneliti juga mewawancarai siswa kelompok 3. Siswa tersebut adalah Izam. Kepada peneliti dia menjelaskan bahwa :

“pas masuk saya sudah bisa membaca tapi belum lancar. Dan sekarang saya sudah lancar membaca soalnya biasanya pas les sama bu nisa disuruh baca cerita. Lama-lama jadi lancar membacanya. Sekarang kalau les sudah ndak baca cerita lagi tapi menghafal kata.”<sup>51</sup>

Guru kelas 2 juga memberikan penjelasan mengenai dampak jam tambahan yang dilakukan selama 2 semester ini. Kepada peneliti beliau menjelaskan bahwa :

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ilham siswa kelompok 1 pada tanggal 9 Mei 2019

<sup>50</sup> Wawancara dengan Zamroni siswa kelompok 2 pada tanggal 9 Mei 2019

<sup>51</sup> Wawancara dengan Izam siswa kelompok 3 pada tanggal 9 Mei 2019

“ Menurut saya jam tambahan yang di berikan bu Nisa ini sangat efektif soalnya kan waktunya lama jadi anak-anak yang benar-benar belum bisa membaca bisa belajar sedikit demi sedikit sampai nanti waktu sudah naik kelas 2 mereka sudah bisa. Adapun siswa yang sekarang kelas 2 dulunya juga banyak yang tidak bisa membaca ketika kelas 1. Kemudian diberikan jam tambahan juga oleh bu nisa. Pas di kelas dua ternyata ada 2 orang anak yang belum lancar membacanya. Setelah saya lihat ternyata memang 2 anak ini harus ditangani dengan khusus. 2 orang siswa ini memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung sehingga mereka harus mendapatkan penanganan khusus. Satu siswa perempuan dan satu siswa laki-laki. Kalau yang perempuan ini ibunya sudah tua jadi ibunya kurang paham terhadap perkembangan anaknya dan selalu memanjakan anaknya. Selain itu dia juga tidak mau berbicara di dalam kelas saking parahnya sampai dia selama kelas 2 ini sudah dua kali ngompol di sekolah. Kalau yang laki-laki ini ibunya mengalami gangguan jiwa jadi dia hidup dengan kakanya yang sama-sama laki. Ayahnya bekerja untuk membiayai kedua anaknya, kan kakanya itu masih SMP sekarang jadi kakaknya itu yang lebih berperan menjadi orang tua. Kalau di sekolah dia suka marah karena hal sepele. Dua orang ini yang memang menjadi perhatian khusus bagi saya ketika mengajar karena memang dia tidak sama dengan teman yang lain. Jadi saya maklum kalau sampai kelas 2 ini mereka belum bisa membaca karena kurangnya dukungan dari keluarga.”<sup>52</sup>

Di sekolah guru sudah berusaha dengan sabar memberikan jam tambahan untuk belajar membaca dengan sabar, akan tetapi memang ada beberapa faktor yang juga ikut menentukan keberhasilan guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti guru sudah mengajarkan siswa sesuai dengan perkembangannya. Guru mulai mengenalkan membaca dari tahap paling dasar yaitu dengan mengenal dan

<sup>52</sup> Wawancara dengan guru kelas 2 MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, Ibu Niswatul Izah, S.Pdi, pada tanggal 28 April 2019

menghafalkan abjad kemudian mengenalkan mengeja dari satu suku kata hingga menjadi kata dan kalimat. Dalam kegiatan pembelajaran baik itu ketika jam tambahan atau ketika KBM guru tidak pernah sekalipun membentak siswa atau berkata dengan nada tinggi. Guru juga selalu memberikan apresiasi kepada siswa dengan memberikan pujian. Guru juga bisa mengetahui dan memahami karakter-karakter dari siswanya.<sup>53</sup>

Kepala sekolah memperkuat hasil observasi peneliti dalam wawancara yang telah dilakukan. Beliau memaparkan bahwa:

“bu Nisa itu memang guru yang cocok untuk mengajar kelas rendah soalnya dari dulu memang besicnya beliau disana. Dari pertama berdirinya sekolah ini bu Nisa sudah ngajar di kelas rendah. Jadi sudah banyak pengalamannya beliau dalam menghadapi anak kecil. Bukan hanya di sekolah di TPQ Pun beliau mengajarnya anak yang masih kecil. Beliau memang pribadi yang telaten oleh sebab itu beliau kalo ngajar diberikan anak kecil untuk mengajari dasar dasarnya.”<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa semua siswa kelas 1 sudah bisa membaca. Selain adanya peningkatan kemampuan membaca ada juga dampak yang sangat terlihat yang memiliki keterkaitan dengan meningkatnya kemampuan membaca siswa. Dampak tersebut adalah munculnya rasa percaya diri pada siswa yang

---

<sup>53</sup> Observasi di Mi tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan

<sup>54</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan, bapak H. Wakhi, S.Pd.I, M.Pd pada tanggal 20 April 2019

mengalami kesulitan membaca. Mereka secara aktif mulai berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung seperti ketika membacakan percakapan atau diskusi. Sekarang tidak ada siswa yang berpura-pura sibuk dan menutup wajahnya agar tidak ditunjuk oleh guru. Mereka sekarang malah berebut untuk di tunjuk.



**Gambar 4.5**

**Percobaan Perbedaan Suhu**

Selain itu guru juga menjelaskan bahwa ada perkembangan nilai siswa ke arah yang lebih baik. Ketika ujian PTS semester 2 siswa sudah dapat membaca soalnya dan mengerjakan secara mandiri, sedangkan ketika PTS semester 1 masih banyak siswa yang belum menyelesaikan soal ketika waktu habis dan guru membantu membacakan soal kemudian siswa menjawab akan tetapi masih meminta guru untuk menuliskan jawabanya tersebut.<sup>55</sup> Berikut ini adalah nilai hasil belajar siswa pada matapelajaran Bahasa Indonesia :

<sup>55</sup> Observasi di MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan 11 Mei 2019

**Tabel 4.2****Nilai Siswa Semester 1**

No.	Nama siswa	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4
1.	M. Yuan Erlangga	73	73	70	71
2.	M. Ilham Bayhaqi Kaizan	75	70	75	73
3.	Karina Salwa Salsabila	75	70	73	70
4.	Miftakhul Fajar	75	70	73	71
5.	Sofiatul Aminatuz Zahroh	70	78	70	70
6.	M. Zamroni	75	70	70	78
7.	Ahmad Althaf Al-khikam	70	73	73	75
8.	Putri Rahayu	76	80	70	75
9.	Salsabila Rizky Ramadhani	76	70	73	75
10.	Syifa Nur Fadhilah	75	70	73	75
11.	Ahmad Idzam Hamzah	75	78	70	75
12.	Dhurwahiqoh Nadhifah	78	70	75	78
13.	Setia Jovan Perdana	75	75	73	73
14.	Safira Intan Mulidiyah	80	75	78	78
15.	Wahyu Rifqi Maulidan	76	75	78	78

**Tabel 4.3****Nilai Siswa Semester 2**

No.	Nama siswa	Tema 5	Tema 6	Tema 7	Tema 8
1.	M. Yuan Erlangga	77	80	71	75

2.	M. Ilham Bayhaqi Kaizan	75	80	80	78
3.	Karina Salwa Salsabila	73	80	78	78
4.	Miftakhul Fajar	75	80	80	75
5.	Sofiatul Aminatuz Zahroh	72	80	74	75
6.	M. Zamroni	78	70	80	80
7.	Ahmad Althaf Al-khikam	75	80	78	75
8.	Putri Rahayu	80	80	76	75
9.	Salsabila Rizky Ramadhani	75	80	75	78
10.	Syifa Nur Fadhilah	78	80	72	78
11.	Ahmad Idzam Hamzah	80	80	80	80
12.	Dhurwahiqoh Nadhifah	78	80	75	78
13.	Setia Jovan Perdana	75	75	78	80
14.	Safira Intan Mulidiyah	80	80	80	80
15.	Wahyu Rifqi Maulidan	75	80	75	80

Tabel 4.4

**Nilai Rata-Rata Semester Siswa**

No.	Nama siswa	Rata-Rata Semester 1	Rata-Rata Semester 2
1.	M. Yuan Erlangga	71	75
2.	M. Ilham Bayhaqi Kaizan	73	78
3.	Karina Salwa Salsabila	72	77
4.	Miftakhul Fajar	72	77
5.	Sofiatul Aminatuz Zahroh	72	75
6.	M. Zamroni	73	77
7.	Ahmad Althaf Al-khikam	72	78
8.	Putri Rahayu	75	78

9.	Salsabila Rizky Ramadhani	73	77
10	Syifa Nur Fadhilah	73	77
11	Ahmad Idzam Hamzah	74	80
12	Dhurwahiqoh Nadhifah	75	77
13	Setia Jovan Perdana	74	77
14	Safira Intan Mulidiyah	77	80
15	Wahyu Rifqi Maulidan	76	77

Berasarkan paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan jam tambahan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca telah mengalami peningkatan. Peningkatan ini sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan jam tambahan ini adalah kebijakan sekolah yang mengharuskan siswanya mengikuti jam tambahan untuk belajar membaca sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.guru kelasnyapun juga berkompeten dalam proses jam tambahan. Selain itu ketersediaan buku sebagai bahan belajar siswa juga memadai. Baik itu buku pembelajaran membaca dari dasar hingga berbagai buku cerita dan kosakata dalam tiga bahasa. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti disediaknya kertas A4 untuk siswa menuliskan kosa kata dapat mempermudah proses jam tambahan berjalan dengan baik.

Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan jam tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung khususnya dari orang tua siswa. Karena kesibukan orang tua siswa menjadi korbanya. Mereka yang harusnya belajar dengan di dampingi oleh orang tua jadi tidak belajar. Sehingga siswa hanya belajar ketika di sekolah. Selain itu kebanyakan orang tua sudah mempercayakan anaknya sepenuhnya kepada guru.

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

1. Kurang intensifnya jam pembelajaran untuk belajar membaca bagi siswa.
2. Lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung.
3. Pendidikan siswa sebelumnya.
4. Kesadaran pentingnya memiliki kemampuan membaca siswa yang masih rendah.

### **2. Strategi yang Digunakan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

- a. Siswa diberikan jam tambahan setelah sepulang sekolah yang dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dibuat sesuai dengan kemampuan siswa.
- b. Strategi yang digunakan dalam jam tambahan adalah Strategi Bawah-Atas (Bottom-Up) dengan proses pemahaman teks dari tataran kebahasaan yang paling rendah menuju ke yang tinggi. Pembaca model ini mulai dari mengidentifikasi huruf-huruf, kata, frasa, kalimat, dan terus bergerak ke tataran yang lebih tinggi sampai akhirnya dia memahami teks dengan metode eja.
- c. Pada jam tambahan guru menggunakan pendampingan dan pengulangan.
- d. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menyediakan berbagai macam buku dan cara belajar yang berubah-ubah.
- e. Guru memberikan reward kepada siswa setelah mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik agar terus termotivasi untuk bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran
- f. Mengadakan rapat dengan wali murid untuk bersama-sama membimbing siswadalam proses perkembangan.

**3. Dampak Dari Strategi Guru Dalam Dalam Mengatasi  
Kesulitan Belajar Siswa I Mata Pelajaran Bahasa  
Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan**

- a. Adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca siswa.
- b. Guru tidak perlu lagi menjejakan kata karena siswa sudah bisa membaca dan menulis secara mandiri.
- c. Meningkatnya percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Nilai siswa mengalami peningkatan



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.**

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa di pengaruhi banyak faktor. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri siswa atau sering disebut sebagai faktor *inter* atau bisa juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor *ekstern*. Beberapa faktor tersebutlah yang menjadikan siswa mengalami kesulitan pada saat membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas, dan guru kelas 2, Jika dilihat dari faktor *inter* siswa mengalami kesulitan membaca karena kurangnya kesadaran dari dalam diri mereka akan pentingnya kemampuan membaca. Beberapa dari siswa tidak mau belajar dengan orang tuanya dan lebih memilih belajar di sekolah dengan guru. Sehingga waktu yang dimiliki oleh siswa di rumah hanya digunakan untuk bermain dan mengaji.

Sedangkan beberapa faktor *ekstern* yang menyebabkan siswa kesulitan membaca adalah kurangnya perhatian serta bimbingan orang tua dalam proses perkembangan putra dan putrinya. Banyak dari orang tua siswa yang mempercayakan

sepenuhnya kepada guru kelas karena kesibukan orang tua akan pekerjaan dan kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap keberhasilan belajar anak. Pada hakikatnya orang juga memiliki tanggung jawab perkembangan pendidikan anaknya ketika di rumah.

pada hakikatnya tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya memelihara, membesarkan, menjamin kesehatannya, dan membahagiakannya, akan tetapi juga mendidik anak dengan berbagai ilmu. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya kan berguna bagi kehidupan anaknya, sehingga elak ketika sudah dewasa mampu hidup mandiri dan memberikan manfaat bagi kehidupan sosial, bangsa serta agamanya.<sup>56</sup>

Selain itu kurang intensifnya pembelajaran khusus untuk membaca juga menjadikan siswa mengalami kesulitan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap berlangsungnya proses pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai untuk mengembangkan potensi yang

---

<sup>56</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz 2006), hlm.41

dimiliki secara optimal sehingga mampu bersaing dalam pendidikan lanjutan, serta mampu memposisikan diri dalam kehidupan yang selalu berubah-ubah seiring dengan berkembangnya zaman.<sup>57</sup>

Adapun faktor-faktor diatas sesuai dengan pemaparan Nasution bahwa ada empat faktor utama yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa diantaranya adalah kondisi fisik, lingkungan keluarga, faktor motivasi serta afeksi, serta kondisi Psikologis siswa.<sup>58</sup>

### **B. Strategi Yang Digunakan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.**

Secara umum strategi sering dikemukakan sebagai suatu teknik yang yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Pada perkembangannya strategi hampir digunakan pada semua disiplin ilmu. Dalam pemilihan strategi yang nantinya akan digunakan oleh guru, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan terlebih dahulu diantaranya karakter peserta didik, kompetensi dasar yang diharapkan, bahan ajar, waktu yang tersedia, sarana dan prasarana,

---

<sup>57</sup> Ibid. hlm.44

<sup>58</sup> Nasution, *op. cit.*, hlm. 16

dan kemampuan pengajar dalam menerapkan strategi yang telah dipilih.<sup>59</sup>

Untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan guru harus menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak. Guru menggunakan strategi dengan mengajarkan siswa mulai dari mengenal nama dan bentuk huruf, memperkenalkan gabungan-gabungan huruf menjadi suku-kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Atau metode eja.

Strategi yang di gunakan guru tersebut sesuai dengan pemikiran Farida Rahim dalam bukunya yang menjelaskan bahwa strategi membaca dari tataran rendah ke sulit cocok digunakan di sekolah dasar. Strategi ini disebut juga strategi bawah-atas.<sup>60</sup>

Guru menyadari bahwa tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu guru kelas mengelompokkan siswa menjadi 3 kelompok. Adapun kelompok yang pertama adalah 5 siswa yang kemampuannya di atas standar, kelompok kedua beranggotakan 5 siswa yang kemampuan membacanya telah memenuhi standar, dan kelompok ketiga terdapat 5 siswa yang kemampuan membacanya masih di bawah standar. Masing-masing kelompok memiliki jadwal jam tambahan di hari yang berbeda. Kelompok satu jam tambahan di hari kamis, kelompok

---

<sup>59</sup> Dadang Sunendar dan Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 169.

<sup>60</sup> Farida rahim, *op.cit.* hlm. 37

dua hari rabu dan kelompk tiga hari selasa. Adapun jam tambahan ini di mulai ketika siswa kelas 1 semester1 hingga semester 2 (kenaikan kelas). Guru memberikan target ketika naik kelas 2 mereka sudah mampu membaca dengan benar dan lancar.

Cara yang digunakan guru untuk memfasilitasi adanya perbedaan dari tiap individu itu sesuai dengan pemikiran Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang menjelaskan bahwa ada 15 cara yang digunakan diantaranya adalah dengan memberikan siswa program jam tambahan.<sup>61</sup>

Agar jam tambahan bisa berjalan secara efektif guru menggunakan buku berjilid yang manan buku tersebut dari jilid 1-6. Tiap tiap kelompok menggunakan buku tersebut berdasarkan kemampuan rata-rata dari anggota kelompoknya. Startegi yang digunakan adalah pembelajaran individu atau privat yang mana siswa maju satu persatu untuk membaca buku berdasarkan jilid dan halaman yang telah ditentukan oleh guru secara bergantian.

Setelah siswa menyelesaikan hingga jilid 6 guru mengganti strategi pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak bosan. Adapun strategi yang digunakan adalah resitasi atau penugasan. Siswa diberikan satu lembar kertas kosong yang di atasnya telah ditulis 1 abjad, kemudian siswa diminta menuliskan kata yang berawalan dengan abjad yang telah tertulis pada masing-masing

---

<sup>61</sup> Saiful Bahri Djamarah, *op.cit.* hlm 192

kertas sebanyak mungkin. Adapun kata yang harus dituliskan bebas. Guru memberikan batas waktu untuk siswa mengerjakan tugas tersebut. Setelah waktu habis guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugasnya masing-masing. Guru memanggil satu persatu siswa untuk maju dan membaca serta mengoreksi penulisan siswa. Jika terdapat kesalahan guru meminta siswa untuk membenarkan penulisannya. Dalam kegiatan ini guru tidak hanya menitik beratkan siswa pada kegiatan belajar membaca tetapi juga menulis karena dua hal ini saling berkaitan.

Strategi selanjutnya adalah membaca individu atau privat. Adapun buku bacaan yang digunakan adalah buku cerita pendek yang ada di perpustakaan sekolah. Setelah siswa dirasa sudah lancar dalam membaca, guru menyediakan buku-buku yang didalamnya terdapat kosa-kata dalam tiga bahasa yaitu bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa Indonesia. Buku-buku yang disediakan memiliki judul yang berbeda-beda. Siswa diminta menghafalkan 5 kata yang ada dalam 1 halaman buku selama 25 menit kemudian siswa maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya didepan guru. Setelah siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru selalu memberikan penguatan baik berupa pujian, senyuman, anggukan, atau simbol membenarkan.

Untuk menentukan jilid yang akan digunakan oleh masing-masing kelompok guru meminta semua anggota kelompok untuk

maju. Guru membuka jilid 1. Guru menunjuk satu bagian dari buku tersebut kemudian siswa diminta membacanya. Jika siswa dapat memaca dengan baik maka guru akan membuka jilid 2 dan meminta membaca satu bagian lagi. Jika rata-rata dalam satu kelompok siswa mengalami kesulitan pada jilid yang sama, maka jilid itulah nantinya akan digunakan oleh siswa. Hal ini menjadikan tiap-tiap kelompok memulai proses jam tambahan yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan Ibrahim Bafadal bahwasanya guru diharapkan memiliki kemampuan untuk dapat melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Guru juga diharapkan mampu mengembangkan program pembelajaran.<sup>62</sup>

Dalam kegiatan jam tambahan guru seringkali memberikan pujian kepada siswa. Tujuan penguatan ini adalah untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar, meningkatkan motivasi belajar siswa, mengarahkan siswa dalam mengemabngkan diri saat proses belajar. Serta memodifikasi tingkah laku siswa yang kurang positif dan mendorong pada tingkah laku produktif.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ibrahim Bafadal, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>63</sup> M. Idris dan Marno, *strategi & Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 133

### **C. Dampak Strategi Guru Dalam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa I Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan.**

Dengan adanya kewajiban mengikuti jam tambahan sepulang sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru, siswa dapat belajar mengenai membaca dengan lebih intensif. Selain itu buku-buku yang dipilih dan digunakanpun beraneka macam. Hal ini memberikan dampak positif bagi siswa untuk lebih bersemangat dalam mengikuti jam tambahan yang mana hal ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran membaca.

Pada awal semester satu sebelum diterapkannya jam tambahan kemampuan siswa sangatlah rendah hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran. Siswa masih belum bisa melakukan proses pembelajaran secara mandiri dan lebih mengandalkan guru. Hal ini menyebabkan guru yang lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan dan mengikuti arahan yang guru berikan. Sikap siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam proses pembelajaran juga kurang berpartisipasi. Ketika melakukan tugas kelompok siswa hanya diam dan mengikuti saja apa yang teman kelompoknya putuskan. Seperti halnya ketika diskusi siswa juga hanya mencatat hasil diskusinya tanpa ikut memberikan saran atau masukan selama proses diskusi. Ketika guru meminta siswa maju

ke depan kelas untuk membacakan hanya beberapa siswa saja yang selalu menawarkan diri untuk membaca di depan. Oleh karenanya terkadang guru menunjuk siswa yang kurang berpartisipasi. terkadang siswa yang mengalami kesulitan membaca lebih memilih untuk berpura-pura sibuk atau menutup wajah dengan buku. Mereka merasa tidak percaya diri karena belum bisa membaca

Seperti pemaparan dari Suyono dan Hariyanto bahwa gejala atau tanda-tanda adanya kesulitan belajar pada siswa diantaranya adalah siswa lamban dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan menunjukkan tingkah laku yang tidak wajar.<sup>64</sup>

Jam tambahan yang diberikan mulai kelas 1 semester 1 hingga semester 2 ini memberikan perubahan yang cukup baik bagi siswa. Khususnya bagi 5 siswa yang ketika sebelum adanya jam tambahan hanya mampu mengetahui abjad dan belum bisa menghafal abjad. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada saat berlangsungnya jam tambahan.

Perkembangan membaca siswa terus mengalami peningkatan dari yang mulanya hanya mengetahui abjad, kemudian sudah dapat menghafal huruf, menggabungkan menjadi suku kata, kata hingga dapat membaca satu kalimat. Semua itu dikarenakan adanya jam

---

<sup>64</sup> Suyono & Hariyanto, *op. cit.*, hlm. 2.

tambahan yang secara kontinu memberikan pemahaman mengenai pembelajaran membaca.

Guru mempunyai anggapan siswa mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka sendiri dengan baik dengandiberikanya sedikit stimulus dari guru. Selain itu Ibu Choirun Nisa', S.Pd.I selaku guru kelas menjelaskan bahwa ada peningkatan nilai akademik siswa khususnya dalam materi bahasa Indonesia. Siswa yang dulunya ketika ujian masih belum bisa mengerjakan soal karena belum bisa membaca sehingga guru harus membacakan soalnya kemudian menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut jika dengan menggunakan bahasa Indonesia siswa belum mengerti maksud dari soal tersebut guru menjelaskan lagi dengan menggunakan bahasa jawa kemudian siswa menuliskan jawabanya pada kertas ujian. Hal ini mengakibatkan waktu untuk mengerjakan menajdi lebih lama dari yang telah ditentukan. Akan tetapi, Pada ujian semester 2 ini siswa sudah mampu mengerjakan soal secara mandiri.sesekali menanyakan maksud dari pertanyaan jika dirasa tidak dimengerti.

Pandangan positif guru terhadap siswa telah terbukti dengan adanya kemampuan siswa yang terus berkembang sampai bisa mencapai target yang ditentukan.hal ini merupakan salah satu ciri bahwa Ibu Choirun Nisa', S.Pd.I merupakan guru yang baik karena beliau selalu berusaha untuk menjadikan semua siswa dapat

membaca dengan baik dengan memberikan jam tambahan dalam kurun waktu dua semester secara terus-menerus dengan telaten serta menjadikan jam tambahan tidak membosankan dengan cara pembelajaran yang berbeda-beda. Untuk mengecek kemampuan membaca siswa peneliti meminta siswa untuk menuliskan nama,alamat, kelas, sekolah, nama ayah serta nama ibu pada kertas yang sudah disediakan.dalam waktu kurang lebih 5 menit semua siswa telah menyelesaikan tugas tersebut. Setelah tugas dikumpulkan peneliti meminta satu persatu siswa membacakan kertas secara acak. Hasilnya semua siswa telah bisa membaca dengan lancar. Hal ini sangat berbeda dengan ketika awal penelitian ini dilakukan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 1 matapelajaran bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas I adalah kemampuan membaca siswa yang masih rendah.. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa membaca diantaranya adalah kurang intensifnya jam pembelajaran untuk belajar membaca bagi siswa . lingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung untuk siswa dapat belajar secara optimal karena orang tua yang mempercayakan anaknya penuh kepada pihak sekolah, serta Pendidikan siswa sebelumnya.
2. Strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan menggunakan metode eja yang dilaksanakan pada jam tambahan setelah siswa pulang sekolah.
3. Dampak dari strategi guru dalam dalam mengatasi kesulitan belajar ini adalah kemampuan membaca dan menulis siswa mengalami peningkatan, Kepercayaan diri siswa dalam proses

pembelajaran juga meningkat hal ini terlihat ketika guru meminta siswa membacakan siatu cerita atau teks bacaan siswa berebut untuk membacakan. Tidak adalagi yang berpura-pura menutup wajahnya dengan buku atau sibuk sendiri. Selain itu guru juga tidak perlu lagi membacakan materi yang ada dalam buku. Siswa dapat membaca sendiri. Kegiatan jadi lebih induusif dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

#### **B. SARAN**

Keberhasilan jam tambahan yang telah dicapai oleh siswa kelas 1 MI Tarbiyatul Athfal Gunting tidak akan tercapai dengan lancar tanpa adanya kerjasama yang baik antar elemen madrasah. Adanya monitoring yang dilakukan secara rutin yang diadakan oleh kepala sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh semua guru madrasah. Dalam kegiatan ini membahas kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru kemudian bersama-sama mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut. Dari saran dan masukan yang membangun itulah keberhasilan dapat dicapai. Saran peneliti kepada MI Tarbiyatul Atfal pasuruan adalah agar selalu melakukan perbaik-perbaikan agar mampu bersaing dengan sekolah lain serta agar terus bisa mempertahankan prestasi yang telah di raih.

### Daftar Pustaka

- Anisatul mufarokah. 2009. *Strategi BelajarMengajar*. (Yogyakarta : Penerbit Teras ).
- Ahmad Sunhaj. 1996. *Teknik Penulisan Kualitatif dalam Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press).
- Arif Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional)
- Dadang Sunendar dan Iskandarwassid. 2013 *Strategi Pembelajaran Bahasa* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya),
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Djamarah, S, B. 2011. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Farida Rahim. 2009. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta : PT Bumi Aksara).
- Ibrahim Bafadal. 2009. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Kumara, A., dkk. 2014. *Perkembangan Kemampuan Membaca* ( Yogyakarta : PT. Kanisius).
- Lexy J. Moleong. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- Mulyasa. E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- M. Idris dan Marno. 2012. *strategi & Metode Pengajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Prawira, Purwa Atmaja. 2013. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. 2012 (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suyono & Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Tilaar, H, A, R. 2012. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*.(Jakarta :Rineka Cipta)
- Wiji Suwarno,. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz)
- Winkel. 2007. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi)

LAMPIRAN 1

SURAT IZIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> - email : [fitk@uin-malang.ac.id](mailto:fitk@uin-malang.ac.id)

Nomor : 517 /Un.03.1/TL.00.1/04/2019 09 April 2019  
Sifat : Penting  
Lampiran :  
Hal : Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala MI Tarbiyatul Athfal Pasuruan  
di  
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

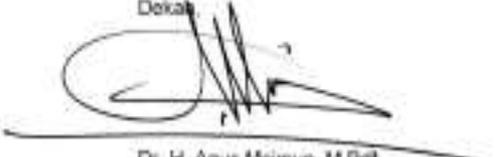
Nama : Kholifatul Umroh  
NIM : 15140114  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Ganap - 2018/2019  
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 1 Matapelajaran Bahasa Indonesia di MI Tarbiyatul Athfal Guntung Pasuruan  
Lama Penelitian : April 2019 sampai dengan Mei 2019 (2 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/institusi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Deklarasi



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19850817 199803 1 003

## LAMPIRAN 2

### SURAT KETERANGAN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN & SOSIAL AL - ITTIHADIAH GUNTING  
MADRASAH IBTIDAIYAH TARBİYATUL ATHFAL  
NSM : 10 235 140 248 Status : Terakreditasi " B "  
NOMOR POKOK SEKOLAH NASIONAL : 60716903  
Akte Notaris : Ahmad Irfhamni, S.H. Nomor : 38.  
Pasuruan Martel Hubus dan HKM di Nomor 28/0201803 AH/21/04 Tahun 2018

#### SURAT KETERANGAN

No. 09/MLTAG/02.03/III/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Wakhi, S.Pd I, M.Pd  
NIP : -  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Unit Kerja : MI Tarbiyatul Athfal Guntung Sukorejo  
Menyatakan Bahwa :  
Nama : Kholifatul Umroh  
NIM : 15140114  
Status : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik  
Ibrahim Malang  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : PGMI

Telah melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 Matapelajaran Bahasa Indonesia di MI Tarbiyatul Athfal Guntung Pasuruan" Mulai bulan 9 April hingga 18 Mei. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 17 Mei 2019

Kepala Madrasah



H. Wakhi, S.Pd.I, M.Pd

LAMPIRAN 3

SURAT KETERANGAN KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
 Jalan Gajayma 50, Telepon (0341) 532398 Faximile (0341) 532398 Malang  
 http://itik.uin-malang.ac.id/ email: itik@uin-malang.ac.id

---

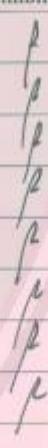
**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI  
 JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

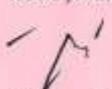
Nama : Kholifah Umroh

NIM : 15140147

Judul : Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas 2 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Tarbiyatul Athfal Gunung Pasuruan

Dosen Pembimbing : H. Ahmad Sholeh M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	15-04-2019	Revisi hasil Sempro	
2.	20-04-2019	Konsul Bab 4	
3.	25-04-2019	Revisi konsul Bab 4	
4.	25-05-2019	Konsul Bab 5	
5.	01-06-2019	Revisi Bab 5	
6.	20-07-2019	Konsul Bab 6 + Abstrak in 20	
7.	01-08-2019	Konsul abstrak arab + Inggris	
8.	02-08-2019	See	
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, ..... 20.....  
 Mengetahui  
 Ketua Jurusan PGMI,  
  
 H. Ahmad Sholeh, M.Ag  
 NIP. 197608032006041001

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI PENELITIAN



**Kegiatan Jam Tambahan**



**Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia**



**Foto Bersama Guru Kelas 2**



**Wawancara Dengan Guru Kelas**



**Mewawancarai siswa**



**Wawancara Dengan Kepala Sekolah**

## LAMPIRAN 5

## LEMBAR OBSERVASI SISWA BERKESULITAN MEMBACA

## 4.1 Kisi-Kisi Lembar Observasi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

No.	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Identitas siswa berkesulitan belajar membaca	2	1, 2
2.	Karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca	3	3, 4, 5
3.	Perilaku siswa berkesulitan belajar membaca	9	6-14

## 5.2. Lembar Observasi Siswa Berkesulitan Belajar Membaca

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Nama siswa	
2.	Jenis kelamin	
3.	Karakteristik ke pribadian *)	
4.	Karakteristik fisik **)	

5.	Karakteristik akademik ***)	
----	-----------------------------	--

\*) sifat yang tercermin pada sikap siswa yang membedakan dirinya dengan siswa lain

\*\*) ciri-ciri khusus yang berupa jasmani pada diri siswa

\*\*\*) kemampuan yang dimiliki/tidak dimiliki siswa berupa ilmu pengetahuan, dan keterampilan.

Instrumen Perilaku Siswa Berkesulitan Belajar Membaca siswa kelas I MI Tarbitayul Athfal Gunting Pasuruan

*(Berilah tanda centang sesuai perilaku yang ditunjukkan oleh anak)*

No.	Gambaran Perilaku	Nama Siswa	Prosentase
1.	Menelusuri baris-baris bacaan dengan jari		
2.	Mengeja dengan suara nyaring kemudian menggabungkannya menjadi kata		
3.	Mengeja dengan nyaring tetapi tidak menggabungkan menjadi kata		
4.	Menghilangkan kata		
5.	Mengganti kata		
6.	Menambahkan kata		
7.	Melompat baris saat membaca		
8.	Mengabaikan tanda baca		
9.	Posisi tubuh tidak tepat		
10.	Kenyaringan suara terlalulemah/keras		
11.	Jarak antara buku dan mata terlalu jauh/dekat		

12.	Membaca terlalu cepat/lambat		
13.	Salah melafalkan kata		
14.	Menolak membaca		



LAMPIRAN 6  
LEMBAR WAWANCARA GURU KELAS 1

5.1 Kisi-Kisi Lembar Wawancara untuk Guru Kelas 1

No.	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pedoman khusus untuk mengatasi siswa berkesulitan belajar membaca	1	1
2.	Jumlah siswa berkesulitan belajar membaca	1	2
3.	Akomodasi pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar membaca	2	3 dan 4
4.	Memonitor siswa berkesulitan belajar membaca	1	5
5.	Kepekaan guru terhadap siswa berkesulitan belajar membaca	1	6
7.	Bimbingan guru terhadap siswaberkesulitan belajar membaca	3	13-15
8.	Dampak kesulitan belajar membaca	3	16-18
9.	Hambatan-hambatan dalam menghadapianak berkesulitan membaca	2	19-20
10.	Upaya yang dilakukan guru dalammengatasi anak berkesulitan belajarmembaca agar kegiatanpembelajaran tetap berlangsung dengan baik	1	21
11.	Prestasi yang diraih siswa berkesulitanbelajar membaca pada bidang studi lain	1	22
12.	Tanggapan guru-guru lain terhadap siswa berkesulitan belajar membaca	1	23

5.2 Lembar Wawancara Guru Kelas 1

1. Apakah sekolah memiliki pedoman khusus dalam mengatasi siswa

berkesulitan membaca di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan ?

Jika iya, seperti apa pedoman tersebut ?

2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui keberadaan siswa berkesulitan membaca di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan?
3. Berapa siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca di kelas yang ibu ajar dari jumlah keseluruhan siswa di kelas ? berapa siswa laki-laki dan perempuan ?
4. Apakah sekolah menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok maupun penunjang bagi siswa berkesulitan membaca di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan? Jika iya, seperti apa ? ada dimana ? rincian jumlahnya berapa ?
5. Apakah sekolah memonitor secara rutin siswa berkesulitan membaca di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan? Jika iya, bagaimana cara sekolah memonitoring siswa tersebut ?
6. Apakah sekolah menyediakan fasilitas dan alat pelajaran untuk mengatasi siswa berkesulitan membaca di MI Tarbiyatul Athfal Gunting Pasuruan? Jika iya, apa bentuk akomodasinya ?
7. Bagaimana pendapat/tanggapan ibu mengenai anak berkesulitan membaca di kelas ibu ? (merasa terbebani atau tidak)
8. Bagaimana bimbingan ibu guru terhadap siswa yang berkesulitan membaca di kelas ibu? Sama atukah berbeda ?
9. Bagaimana metode yang digunakan ibu ketika mengajarkan materi pelajaran kepada siswa berkesulitan membaca ?

10. Apakah ibu selalu meluangkan waktunya hanya untuk membantu kesulitan belajar mereka ? Dengan cara seperti apa ?
11. Apakah ibu memberikan kesempatan membaca kepada siswa berkesulitan belajar membaca ? Dengan cara seperti apa ?
12. Apakah ibu selalu memberikan penghargaan kepada siswa berkesulitan belajar membaca ? Kapan dan bagaimana caranya ?
13. Bagaimana tingkat intelegensi siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca ? (dilihat melalui dokumentasi hasil belajar siswa berupa nilai)
14. Bagaimana keadaan sensori (penglihatan, dan pendengaran) siswa berkesulitan belajar membaca ?
15. Bagaimana kemampuan siswa berkesulitan belajar membaca dalam memusatkan/mempertahankan perhatian ?
16. Apa dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca terhadap tingkat akademiknya?
17. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari keterbatasan siswa dalam membaca terhadap tingkat interaksi sosialnya ?
18. Apakah ada dampak yang ditimbulkan dari terbatasan siswa dalam membaca terhadap kondisi psikologisnya?
19. Bagaimana sikap atau respon dari siswa berkesulitan belajar membaca ketika ibu menjelaskan materi pembelajaran ?
20. Bagaimana siswa berkesulitan membaca dalam menerima materi pelajaran yang ibu sampaikan ?

21. Bagaimana upaya yang dilakukan ibu untuk mengatasi anak berkesulitan belajar membaca agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik ?
22. Bagaimana prestasi yang diraih siswa berkesulitan membaca pada bidang studi lain ?
23. Bagaimanakah tanggapan (positif/negatif) dari guru-guru lain terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca yang dialami oleh siswa ?



## LAMPIRAN 7

### LEMBAR WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

#### 7.1 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Kepala Sekolah

NO.	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Keadaan siswa yang berkesulitan membaca	1	1
2.	Pedoman khusus yang digunakan untk mengatasi kesulitan membaca	1	2
3.	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca	1	3
4.	Ketersediaan buku untuk mengatasi kesulitan membaca	1	4
5.	Cara memonitor siswa berkesulitan membaca	1	5

#### 7.2 Lembar wawancara kepala sekolah

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca?
2. Adakah pedoman khusus yang digunakan sekolah untuk mengatasi kesulitan membaca ? jika iya seperti apa bentuknya ?
3. Upaya apa yang dilakukan sekolah untuk mengatasi permasalahan ini ?
4. Apakah sekolah menyediakan buku khusus untuk mengatasi kesulitan membaca?
5. Apakah sekolah memonitor siswa siswa yang mengalami kesulitan embaca secara rutin? Jika iya, bagaimana caranya?

## LAMPIRAN 8

### LEMBAR WAWANCARA GURU KELAS 2

#### 8.1 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Guru Kelas 2

NO.	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pendapat mengenai adanya jam tambahan belajar membaca	1	1
2.	Faktor-faktor yang menjadikan siswa mengalami kesulitan membaca	1	2
3.	Hasil perkembangan siswa setelah mengikuti jam tambahan	1	3

#### 8.2 Lembar Wawancara Guru Kelas 2

1. Bagaimana pendapat Ibu mengenai adanya jam tambahan untuk belajar membaca bagi kelas 1 ?
2. Faktor apasaja yang melatarbelakangi adanya kesulitan membaca ?
3. Bagaimana hasil perkembangan membaca siswa setelah

## LAMPIRAN 9

### LEMBAR WAWANCARA UNTUK SISWA

#### 9.1 Kisi-Kisi Lembar Wawancara Siswa

NO.	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	kemampuan membaca sebelum mengikuti jam tambahan	1	1
2.	Kesulitan yang dirasakan saat belajar membaca	1	2
3.	Kemampuan membaca setelah mengikuti jam tambahan	1	3

#### 9.2 Lembar pedoman wawancara siswa

1. Bagaimana kemampuan membaca adek sebelum mengikuti jam tambahan ?
2. Kesulitan apa yang dirasakan saat belajar membaca?
3. Apakah sekarang sudah bisa membaca dengan lancar ?

## BIODATA MAHASISWA

Nama : Kholifatul Umroh  
NIM : 15140114  
TTL : Pasuruan, 24 April 1997  
Alamat : Jln. TSI II Desa Sekar Dusun  
Watuagunga Kecamatan Prigen  
Pasuruan.  
Telp : 085790485386



### Jenjang pendidikan

- a. Pendidikan formal
  1. Tk Raudlotul Athfal ( Tahun 2001-2002)
  2. MINU Mambaul Khoir (Tahun 2003-2009)
  3. MTS Anwarul Maliki ( Tahun 2010-2012)
  4. SMAU Amanatul Ummah ( Tahun 2012-2015)
  
- b. Pendidikan non formal
  1. Pondok pesantren Anwarul Maliki
  2. Pondok pesantren Amanatul Ummah